

**PESAN-PESAN KEBUDAYAAN DALAM ILUMINASI
MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KODE MAA.086
KOLEKSI MASJID AGUNG SURAKARTA
SKRIPSI**

Diajukan Kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Ilmu Ushuluddin (S.Ag)



Oleh:

Naimmah Haturohmah

NIM 19.11.11.010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Naimmah Haturohmah
NIM : 191111010
Tempat,Tanggal Lahir : Sukoharjo, 21 April 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Dk.Menur Rt 03/Rw 05,Kel. Parangjoro,
Kec.Grogol, Kab.Sukoharjo
Judul Skripsi : Pesan-Pesan Kebudayaan Dalam Iluminasi Manuskrip
Mushaf Al-Qur'an Kode MAA.086 Koleksi Masjid
Agung Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 15 Februari 2023

Penulis



(Naimmah Haturohmah)

Dr. Islah, M.Ag.,

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. NAIMMAH HATUROHMAH

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara :

Nama : **NAIMMAH HATUROHMAH**

NIM : **19.11.11.010**

Judul : **PESAN-PESAN KEBUDAYAAN DALAM ILUMINASI
MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KODE MAA.086
KOLEKSI MASJID AGUNG SURAKARTA**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 4 Februari 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Islah, M.Ag.,

NIP.197305222003121001

HALAMAN PENGESAHAN

**PESAN-PESAN KEBUDAYAAN DALAM ILUMINASI
MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KODE MAA.086
KOLEKSI MASJID AGUNG SURAKARTA**

Disusun oleh :

Naimmah Haturohmah

NIM. 19.11.11.010

Telah dipertahankan di depan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 6 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Surakarta, 6 Maret 2023

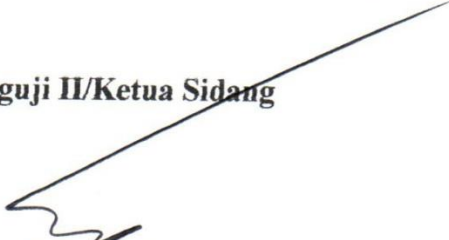
Penguji Utama



H. Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP.197601082003121003

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Islah, M.Ag

NIP.19730522 2003121001

Penguji I/Sekretaris Sidang



H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I

NIP.197106262003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag

NIP.19730522 2003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/1987 tanggal 22 Januari 1099. Pedoman transliterasi tersebut adalah :

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	F	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	...‘...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كتب	Kataba
2.	ذكر	Žukira
3.	يذهب	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حول	Ḥaula

3. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu
4.	رمي	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu :

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah, atau dhammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	روضة الأطفال	Rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul atfāl
2.	طلحة	Ṭalhah

5. Syaddah (Tasydid)

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana
2.	نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلِ	Ar-rajulu
2.	الْجَلَالِ	Al-Jalālu

7. Hamzah

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khużuna
3.	النَّوْءِ	An-Nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وما محمد إلا رسول	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الحمد لله رب العالمين	Al-ḥamdu lillahi rabbil 'ālamīna

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan cara yaitu bisa dipisahkan pada kata atau bisa dirangkai.

Contoh :

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فأوفوا الكيل والميزان	Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna / Fa auful-kaila wal mīzāna

DAFTAR SINGKATAN

As.	: ‘Alaihi wa sallam
Cet.	: cetakan
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
M.	: Masehi
No.	: nomor
Q.S.	: Qur’an Surat
Saw.	: Shallallahu ‘alaihi wa sallam
terj.	: terjemah
Vol.	: Volume

ABSTRAK

NAIMMAH HATUROHMAH, NIM 191111010, ”PESAN-PESAN KEBUDAYAAN DALAM ILUMINASI MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KODE MAA.086 KOLEKSI MASJID AGUNG SURAKARTA”. Penulisan dan penyalinan Al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman sebelum teknologi berkembang pesat. Tahap pertama bermula dari turunnya ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap kepada Nabi saw. Kemudian mushaf hasil kodifikasi Al-Qur'an dalam masa Khalifah Utsman disebut mushaf utsmani. Abad ke-13 M terlihat adanya penulisan dan penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara. Salah satu contoh bukti yang menunjukkan bahwa penulisan naskah Al-Qur'an berlanjut di Jawa hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Penulis mengasumsikan iluminasi merupakan ragam variasi corak, warna berdasarkan pengaruh seni yang berkembang saat penulisannya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research). Sumber data primer penelitian ini ialah manuskrip mushaf Al-Qur'an MAA.086 yang ada di Masjid Agung Surakarta dan juga sumber data sekunder yang berupa buku, wawancara, hasil observasi atau pengamatan dan dokumentasi.

Manuskrip ini digunakan sebagai bahan ajar di Madrasah Mambaul Ulum. Naskah Manuskrip dengan kode MAA.086 ini berukuran 33 cm x 20,8 cm dengan bidang tulisan teks 24,4 cm x 13,3 cm dengan kertas Eropa cap Concordia. Ketebalan kertas 7 cm dengan cover yang terbuat dari kulit. Kondisi lengkap 30 juz, namun pada bagian awalnya dan akhir telah rusak dan terlepas dari jilidannya. Iluminasi terdapat pada tiga tempat yaitu awal, tengah dan akhir. Mushaf ini pada awalnya milik Pakubuwono IX yang kemudian diwakafkan kepada Masjid Agung Surakarta. Berdasarkan pada akhir kolofon yang ada Mushaf Al-Qur'an ini merupakan cetakan Singapura, 1280 H atau sekitar abad ke-19, Ditulis oleh H. Muhammad Salih bin Suwardin dalam khatt naskhi. Adanya penelitian ini terungkap tentang pesan-pesan yang terkandung dalam iluminasi mushaf Al-Qur'an MAA.086.

Sebagaimana pesan-pesan tersebut dituangkan dalam bentuk simbol corak yang memiliki pesan di dalamnya seperti halnya simbol kemakmuran dalam motif lung-lungan, simbol kemakmuran direfleksikan dengan motif sulur, simbol keabadian direfleksikan dalam bentuk kembang kantil. Kemudian, untuk simbol warna yakni warna hitam yang melambangkan keluhuran budi, arif, bijaksana. Warna merah (coklat soja) melambangkan perjuangan, persaingan, dan produktivitas. Warna kuning melambangkan ketuhanan, kemuliaan, keagungan atau kebesaran dan bercita-cita luhur. Warna putih melambangkan suci, bersih, murni, tentram, bahagia dan luhur. Dalam hal ini terkait dengan cara berpikir orang Jawa.

Kata kunci : *Al-Qur'an, manuskrip, iluminasi, simbol*

ABSTRACT

NAIMMAH HATUROHMAH, NIM 191111010, "**CULTURAL MESSAGES IN THE ILLUMINATION OF THE MANUSCRIPTS OF THE MUSHAF AL-QUR'AN CODE MAA.086 COLLECTION OF THE GREAT MOSQUE OF SURAKARTA**". The writing and copying of the Qur'an has been carried out since time before technology developed rapidly. The first stage begins with the gradual descent of verses of the Qur'an to the Prophet saw. Then mushaf the result of the codification of the Qur'an in the time of Caliph Utsman was called mushaf utsmani. Abad 13th is seen the writing and copying of the Qur'an mushaf in the archipelago. One example of evidence suggests that Qur'anic manuscript writing continued in Java until the late 19th or early 20th century. The author assumes that science is a variety of variations of shades, colors based on the influence of art that developed during its writing. This includes qualitative research that is library research. The primary data source of this study is the manuscript of the Qur'an mushaf MAA.086 in the Great Mosque of Surakarta and also a secondary data source in the form of books, interviews, observation results or observations and documentation.

This manuscript was used as teaching material in the Mambaul Ulum Madrasah. This manuscript manuscript with the code MAA.086 measures 33 cm x 20.8 cm with a text writing field of 24.4 cm x 13.3 cm with European paper stamp Concordia. The thickness of the paper is 7 cm with a cover made of leather. The condition is complete 30 juz, but in its initial and final parts it has been damaged and detached from the volume. Illumination is found in three places, namely the beginning, middle and end. This mushaf originally belonged to Pakubuwono IX which was then converted to the Great Mosque of Surakarta. Based on the end of the existing colophon Mushaf the Qur'an is a Singaporean print, 1280 H or around the 19th century, Written by H. Muhammad Salih bin Suwardin in khatt naskh. Adanya of this research revealed about the messages contained in the mushaf illumination of the Qur'an MAA.086.

As these messages are expressed in the form of pattern symbols that have messages in them as well as symbols of prosperity in the lung-lungan motif, the symbol of prosperity is reflected with the tendril motif, the symbol of immortality is reflected in the form of cantile flowers. Then, for the color symbol, namely black which symbolizes nobleness of mind, wisdom, wisdom. The red color (brown soja) symbolizes struggle, competition and productivity. The yellow color symbolizes godliness, glory, majesty or greatness and aspires to be noble. The white color symbolizes holy, clean, pure, serene, happy and noble. In this case, it is related to the Javanese way of thinking.

Keywords : *Qur'an, manuscript, illumination, symbols*

MOTTO

Jika suatu amal tidak dilandasi keikhlasan, maka tidak akan bertambah kecuali kegelapan di dalam hati .

Barangsiapa yang berserah diri pada Allah maka, Allah akan berpihak kepadanya.

(KH.M.Hasyim Asy'ari, Kitab al-Tanbihat Al-Wajibat hal.59-60)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Paimin Panto Wiyono dan Ibu Mariyem tercinta yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh cinta, kasih sayang dan kesabaran. Selalu memberi doa, motivasi dan nasehat-nasehat agar senantiasa menjadi lebih baik. Kepada merekalah arti dari sebuah kerja keras, kesabaran, kejujuran, kebaikan dan keikhlasan. Terutama untuk kerja keras ibu yang telah menjadi tulang punggung untuk keluarga selama bapak sakit. Untuk Bapak semoga disembuhkan sakitnya, Aamiin. Terimakasih atas segala didikan, cinta dan dukungan penuhnya Pak, Bu.
2. Kakakku mbak Nurul dan Mas Eko, mbak Nur Andriyani dan Mas Munasir yang sudah menjadi peran penting kedua setelah ibu dan bapak dalam segala hal selama masa pendidikanku.
3. Mas Juliadi yang sudah membantu, memotivator dan segala bantuan kepada penulis. Terimakasih atas segala macam dukungan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
4. Untuk Abah Kyai Miftahul Huda dan juga Ibu Nyai Nur Roichatul Jannah sebagai orang tua kedua di Pondok Pesantren Al-Hikmah Hargosari, Sragen, Gatak, Sukoharjo. Atas didikan, doa restu dan ilmu yang telah dilimpahkan kepada saya.
5. Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Hikmah, yang telah memberikan dukungan dan doa, serta semangat. Terkhusus untuk (Mbak Rahma, Dek Zahra, Dek Puput, Dek Hana, Dek Santi, Dek Agnes, Mbak Rifa, Mbak Vera, Uyun, Khoir, Yenita, dan sahabat yang lainnya).
6. Kepada Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Islah, M.Ag., yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini, semoga bermanfaat bagi penulis kedepannya.
7. Serta dosen-dosen penguji yang telah meluangkan waktu tenaga, nasehat dan ilmunya, sehingga menjadi koreksi untuk menjadi lebih baik lagi.

8. Pengasuh LSQ Ar-Rohman, Prof. Dr.KH.Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag, dan kakak-kakak tentor (Mas Fikru, dan rekan-rekan) yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama PPL.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
10. Sahabat/sahabati Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan dan doa untuk penulis.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufik dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul Pesan-Pesan Kebudayaan Dalam Iluminasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an MAA.086 Koleksi Masjid Agung Surakarta, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

1. Bapak Prof.Dr.H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr.Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Siti Fathonah, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Dr.Hj.Erwati, M.Ag., selaku wali studi, terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.
5. Bapak Dr.Islah, M.Ag., selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D. dan Bapak H.Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.
7. Bapak H.Muhammad Muhtarom, M.Pd.I., Ir.H.Abdul Basid Rochmad selaku pengurus Masjid Agung Surakarta,dan Staf Perpustakaan yang telah membantu kelancaran dalam hal observasi dan wawancara penulis.

8. Bapak dan Ibunda tercinta yang tak pernah henti melantunkan doa, semangat, kasih sayang dan dukungan moral dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga dalam memaknai kehidupan ini.
9. Sahabat dan sahabati satu angkatan IAT 2019 yang saya sayangi dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat sekaligus keluarga kecilku alumni SMK Negeri 1 Sukoharjo (Mbak Khusnul, Mbak Puput, Mbak Dwi dan Dek Titik) yang menjadi sahabat, penyemangat dan tempat berbagi cerita baik suka maupun duka.
11. Teman-teman KKN 287 UIN RMS Surakarta, Kanilan, Gondangrejo, Karanganyar yang telah memberi banyak pelajaran dan menciptakan kenangan yang sangat berharga dalam hidup penulis hingga saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 15 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xii
MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II SEJARAH MASJID AGUNG SURAKARTA, PERPUSTAKAAN DAN ASAL-USUL MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI MAA.086 MASJID AGUNG SURAKARTA.....	19
A. Sejarah Masjid Agung Surakarta	19
1. Definisi Masjid.....	19
2. Sejarah Pendirian Masjid Agung Surakarta	20
3. Tujuan Didirikannya Masjid Agung Surakarta.....	27
4. Bentuk Bangunan Masjid Agung Surakarta	27

5. Bagian-Bagian pada Masjid Agung Surakarta.....	32
B. Sejarah Perpustakaan Dan Naskah di Masjid Agung Surakarta.....	36
1. Sejarah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta.....	36
2. Tokoh Yang Berperan.....	36
3. Koleksi Naskah	38
4. Penggunaan Naskah	43
BAB III KARAKTERISTIK MANUSKRIP AL-QUR'AN KODE MAA.086	
KOLEKSI MASJID AGUNG SURAKARTA DI MASJID AGUNG	
SURAKARTA	52
A. Deskripsi Naskah Manuskrip Al-Qur'an MAA.086 Koleksi Masjid Agung	
Surakarta	52
1. Bentuk Fisik	52
BAB IV PESAN-PESAN YANG TERKANDUNG DALAM ILUMINASI	
MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MAA.086	69
A. Bentuk Simbol Corak	69
1. Kemakmuran.....	69
2. Kebahagiaan.....	71
3. Keabadian.....	72
B. Pesan Warna	75
1. Warna Hitam (Biru Tua).....	75
2. Warna Merah (Soklat Soga).....	75
3. Warna Kuning.....	76
4. Warna Putih	76
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran – saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Naskah Berdasarkan Klasifikasi Tema dan Karakteristik	39
Tabel 2 Jumlah Naskah Berdasarkan Klasifikasi Tema dan Karakteristik	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Corak Iluminasi Manuskrip Mushaf Masjid Agung Surakarta Kode MAA.086.....	4
Gambar 2 Tabel Kategori Naskah Mushaf Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta.	39
Gambar 3 Kondisi sampul bagian luar Manuskrip	49
Gambar 4 Foto Lemari Kaca Untuk Penyimpanan Naskah Manuskrip Masjid Agung Surakarta.....	50
Gambar 5 Foto Tempat Penyimpanan Naskah Manuskrip Masjid Agung Surakarta di rak lemari terbuka	50
Gambar 6 Sampul kulit yang melapisi Manuskrip Al-Qur'an.....	54
Gambar 7 Bentuk iluminasi yang bercorak di awal surah	54
Gambar 8 Sampul kulit yang melapisi Manuskrip Al-Qur'an.....	56
Gambar 9 Sampul kulit yang melapisi Manuskrip Al-Qur'an Surakarta.....	57
Gambar 10 Iluminasi Di Halaman Tengah Mushaf Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta.....	58
Gambar 11 Bagian Tengah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an	61
Gambar 12 Motif Sultur yang terlihat jelas dengan bunga kantil	62
Gambar 13 Iluminasi pada permulaan Juz	63
Gambar 14 Keadaan beberapa lembar surat di awal	64
Gambar 15 Tampilan halaman kedua setelah permulaan awal juz.....	65
Gambar 16 Iluminasi di halaman terakhir pada surah Al-Falaq dan An-Nass	66
Gambar 17 Iluminasi yang digunakan pada sampul Manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta.....	67
Gambar 18 Kondisi pada jilidan Manuskrip yang sudah terpisah dengan sampulnya.....	68

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dirunut, penulisan dan penyalinan Al-Qur'an telah dilakukan sejak zaman sebelum teknologi berkembang pesat. Tahap pertama bermula dari turunnya ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap kepada Nabi saw., kemudian para sahabat diperintahkan untuk menuliskannya. Selanjutnya, pengumpulan Al-Qur'an dilakukan pada zaman khalifah Abu Bakar dengan bantuan beberapa sahabat, seperti Zaid bin Tsabit. Kemudian untuk salinan mushaf yang telah dikumpulkan pada zaman sebelumnya kemudian dikodifikasikan di zaman khalifah Utsman bin Affan¹.

Mushaf hasil kodifikasi Al-Qur'an dalam masa Khalifah Utsman disebut *mushaf utsmani*.² Mushaf ini telah disepakati oleh para sahabat dan dicap sebagai satu-satunya master penyalinan mushaf Al-Qur'an yang disahkan sejak saat itu sampai sekarang. Pengkodifikasian mushaf mulai berkembang dengan tradisi kepenulisan Al-Qur'an yang semakin meluas seiring berjalannya waktu dan perkembangan Islam yang kian semakin maju. Tradisi ini merupakan warisan budaya Islam yang paling tinggi karena ia berkaitan dengan

¹Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an," *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 9, No. 1 (June 30, 2021): 158, <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>.

²Anith Liyana Bin Amin Mohn Amin Mohn Noh, Nik Narimah Binti Nik Abdullah, Mohd Hisham Bin Johari, Hj. Ayob Bin Ahid, Zahara Bin Hj. Ramli, Muhammad Fauzi Bin Harun, "Potensi Seni Iluminasi Al-Qur'an Mushaf Malaysia," *Ishec* 7, No. 9 (2017): 14.

bidang kemahiran dalam membina mushaf dengan penampilan yang sangat indah.³

Pada akhir abad ke-13 M terlihat adanya penulisan dan penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara. Meskipun manuskrip tertua yang ditemukan berasal dari akhir abad ke-16, namun ditemukan di Jumadil Awal pada tahun 993 H (1585 M). Namun, tak bisa dipungkiri, upaya penyalinan naskah sudah dilakukan oleh para profesional, mahasiswa, cendekiawan dan bangsawan, di antara kelas sosial lainnya. Fakta bahwa mushaf Al-Qur'an dapat ditemukan di Masjid Agung Surakarta menunjukkan bahwa pihak kerajaan juga menyalin Al-Qur'an.

Salah satu contoh bukti yang menunjukkan bahwa penulisan naskah Al-Qur'an berlanjut di Jawa hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Naskah-naskah ini dapat ditemukan di Masjid Agung Surakarta salah satunya kode MAA.086. Meski tidak lama setelah itu, penulisan Al-Qur'an telah bergeser karena pesatnya teknologi percetakan. Manuskrip ini memiliki iluminasi yang cukup indah. Penelitian terhadap karya masa lampau memiliki arti yang sangat penting, sebagaimana pada pemilihan manuskrip mushaf Al-Qur'an kode MAA.086 yang didalamnya tergambar hiasan iluminasi dengan corak batik dengan warna kuning yang mendominasi dan dibuat untuk pembelajaran kerajaan pada saat itu sehingga, memiliki keterkaitan dengan pesan dalam hal kebudayaan tertentu di dalamnya.

³Syeikh Muhammad Bin Shalih Al-Usmani, *Syarah Aqidah Wasitiyah Buku Induk Aqidah Islam* (Jakarta: Darul Haq, 1996). h.123

Hal ini dikarenakan peninggalan masa lampau memiliki makna atau pesan-pesan yang berkaitan dengan budaya setempat pada saat karya tersebut diciptakan. Iluminasi tersebut berkaitan dengan seni pembukuan yang memiliki corak dan hiasan yang indah. Apabila digunakan dalam menulis Al-Qur'an seni itu menjadi seni mushaf. Penelitian terkait manuskrip ini sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut berfokus tentang variasi dan simbol yang ada sebagaimana terkait tentang rasm dan gaya teks pada manuskrip ini lalu dibandingkan dengan mushaf Kemenag.⁴ Berbeda dengan penelitian penulis yang nantinya akan mengkaji tentang iluminasi mushaf Masjid Agung Surakarta yang termuat dalam kajian kodikologi. Menurut penulis, sebagai bukti bahwa ragam hias bukan saja digunakan sebagai karya seni biasa, namun juga dapat dijadikan sebagai ornamen pada iluminasi manuskrip.

Konservasi hiasan seni pada Al-Qur'an merupakan salah satu tanggung jawab besar dalam pembinaan budaya kesenian. Hal ini berkaitan juga dengan warisan turun temurun yang patut dilestarikan. Penulis mengasumsikan iluminasi merupakan ragam variasi corak, warna yang sepadan, dan hiasan yang memiliki elemen tertentu mengandung nilai estetika dan filsafat berdasarkan pengaruh seni yang berkembang saat penulisannya. Seperti halnya iluminasi manuskrip Al-Qur'an kode MAA.086 yang ada di Masjid Agung Surakarta. Pada gambar 1 merupakan contoh dari iluminasi yang terdapat dalam manuskrip mushaf Masjid Agung Surakarta.

⁴Avi Khutiya Mustofa, "Variasi Dan Simbol Dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an Di Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7653/>.



Gambar 1 Corak Iluminasi Manuskrip Mushaf
Masjid Agung Surakarta Kode MAA.086

Pemilihan pada naskah manuskrip di atas karena merupakan naskah yang masih utuh untuk 30 juznya. Iluminasi yang ditampilkan juga masih begitu terlihat jelas. Dalam konteks ini manuskrip Mushaf Masjid Agung Surakarta memiliki karakteristik tertentu yang yang menjadi ciri atau sifat seperti halnya corak, warna dan bentuk yang terlihat dalam iluminasi sebagaimana nantinya yang akan menjadi topik kajian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik iluminasi manuskrip mushaf Al-Qur'an kode MAA.086 koleksi Masjid Agung Surakarta ?
2. Bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam iluminasi mushaf Al-Qur'an kode MAA.086 koleksi Masjid Agung Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui karakteristik iluminasi manuskrip mushaf Al-Qur'an kode MAA.086 koleksi Masjid Agung Surakarta.
 - b. Mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam iluminasi manuskrip mushaf Al-Qur'an kode MAA.086 koleksi Masjid Agung Surakarta.
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi Al-Qur'an, kaitannya dengan kajian kodikologi. Selain itu dapat menambah lagi khazanah literatur untuk civitas akademika, terutama program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai karakteristik dan pesan-pesan kebudayaan pada iluminasi manuskrip mushaf Al-Qur'an kode MAA.086 koleksi Masjid Agung Surakarta.

Berkaitan dengan adanya kajian kodikologi diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian Al-Qur'an. Selain itu, mungkin dapat disertakan dalam literatur akademik tambahan khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai karakteristik dan pesan kebudayaan yang terkandung dalam iluminasi Mushaf Al-Qur'an kode MAA.086 koleksi Masjid Agung Surakarta.
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk mengungkapkan pesan-pesan kebudayaan yang melatarbelakangi

penulisan iluminasi manuskrip mushaf Al-Qur'an kode MAA.086 koleksi Masjid Agung Surakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang iluminasi Al-Qur'an telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka dari itu penulis memaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya diantaranya :

Pertama, kajian dari aspek kodikologi sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Jajang A.Rohmana pada tahun 2018. Jurnal ini membahas mengenai empat naskah mushaf yang ditemukan di Jawa Barat tentang jenis dan ragam bagaimana mushaf itu dituliskan. Melalui pendekatan ilmiah kodikologi jurnal ini menunjukkan hasil bahwasanya naskah yang diteliti untuk tintanya sendiri terbuat dari cap air yang berbahan Concordia dibuat pada abad ke-19. Rasm yang digunakan dalam penulisan mushaf ini ialah rasm Imla'i dengan gaya tulisan Naskhi. Pada penulisan mushaf kurang didapatkan iluminasi Al-Qur'an secara mencolok, hal ini berbeda dengan naskah yang dituliskan dari istana yang lebih mengutamakan keindahan dari penulisan mushaf⁵.

Kedua, kajian tentang sejarah yang dilakukan oleh Pinta Ito Hasibuan.

Penelitian ini membahas tentang emas yang disepuh di kertas pada masa itu

⁵ Jajang A Rohmana, "Empat Manuskrip Al-Qur'an Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an)" 1, No. 1 January (2018): 1-16, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1964>.

karena begitu kayanya. Jika direnungkan Al-Qur'an dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumut tahun 2020, warna kuning emas melambangkan cahaya atau pelita dalam gelap. Kajian ini mengkaji naskah-naskah yang ada di Sumatera Utara yang merupakan wilayah Islam kuno. Melalui situs makam Islam kuno terbesar di Barus, Sumatera Utara dijadikan wilayah bukti awal kedatangan Islam di Indonesia. Namun, setelah ditemukannya makam di Barus dan beberapa lokasi lain di Pantai Timur, tidak ada jejak atau situs yang berkaitan dengan rumah ibadah seperti masjid kuno, atau teks kuno, seperti manuskrip Al-Qur'an yang terdapat pada batu nisan belum ditemukan. Bagi umat Islam yang untuk digunakan sebagai pedoman. Potensi keberadaan Mushaf Al-Qur'an di Sumatera Utara begitu besar, terbukti dengan sejarah Islam yang relatif singkat atau setidaknya keberadaan ulama sejak abad ke-14⁶.

Ketiga, kajian tentang sejarah yang ditulis oleh Lenni Lestari pada tahun 2016. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi kepenulisan Al-Qur'an yang dimana tradisi kepenulisan Al-Qur'an dengan menggunakan tulisan tangan dan menganalisis isi dari Al-Qur'an itu sendiri dalam konsep living Qur'an menggunakan perspektif hermeneutik, estetika dan budaya lokal. Perkembangan menulis dan mencetak Al-Qur'an termasuk kendalanya Al-Qur'an yang tulis tangan atau tidak tulis tangan selalu dilestarikan oleh orang

⁶ Pinta Ito Hasibuan, "Sejarah Mushaf Al-Quran Di Sumatera Timur :Studi Terhadap Mushaf Al-Quran Dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur Yang Ada Di Museum Sejarah Al-Quran Sumut" (Phd Thesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

Indonesia. Mushaf Indonesia menunjukkan bahwa transformasi budaya dan peradaban berjalan sangat baik⁷.

Keempat, kajian yang ditulis oleh Iskandar Mansibul A'la pada tahun 2019 yang membahas tentang mushaf manuskrip yang berasal dari pemberian KH. Dahlan kemudian sampai pada keturunan berikutnya yang dimana dalam penelitian tersebut menggunakan rasm campuran antara rasm al-Utsmany dan rasm al-Imlay yang lebih didominasi oleh rasm al-Utsmany yang banyak terdapat pada kaidah pembuangan alif pada isim jama'. Kemudian dalam hal penggunaan qira'atnya manuskrip ini menggunakan qira'ah Asim yang diriwayatkan oleh hafs, yang dapat dibuktikan dari beberapa bacaan yang sesuai dengan qira'ah Asim yang diriwayatkan oleh Shu'bah.

KH. Dahlan kemudian melanjutkan ke generasi berikutnya yang menggunakan campuran rasm dari rasm al-Utsmany dan rasm al-Imlay dalam penelitian ini. Secara umum, rasm al-Utsmany lebih sering digunakan dalam aturan membuang alif di jama' ism. Dalam hal penggunaan qira'at, naskah ini menggunakan qira'ah Ashim sebagaimana diriwayatkan oleh Hafs. Hal ini didukung oleh beberapa bacaan yang sejalan dengan qira'ah Ashim sebagaimana diriwayatkan oleh Shu'bah⁸.

Kelima, kajian yang ditulis oleh Hanan Syahrazad dalam yang membahas tentang ragam hias yang ada dalam mushaf Al-Quran yang disalin

⁷Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara : Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal At-Tabyan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. Jilid 1 (2016): 173–98.

⁸Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur`An Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm Dan Qira'at," *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, No. 2 (December 26, 2019): 25, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.52>.

di Pura Pakualaman, Yogyakarta. Kemudian naskah-naskah tersebut disimpan rapi di perpustakaan Pura Pakualaman. Pada ragam hias yang terdapat dalam mushaf ini tidak adanya keterkaitan makna antara teks ayat Al-Qur'an tersebut yang memiliki pengaruh terhadap makna dan ragam hias yang mengitarinya. Namun, ragam hias ini menunjukkan adanya pengaruh penulisan naskah Jawa dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an di Jawa khususnya di Pura Pakualaman⁹.

Keenam, kajian tentang Iluminasi Mushaf yang dilakukan oleh Ridho pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang unsur-unsur spiritualitas dari iluminasi dua mushaf Al-Qur'an yang memiliki waktu tempo yang sama akan tetapi jenisnya berbeda. Pola penerapan kedua naskah Penelitian Ridho mengenai Naskah dalam objek penelitian tersebut memberikan unsur dan makna tersendiri. Pemaknaan unsur spiritualitas, disimpulkan bahwa pemberian warna dalam naskah Al-Qur'an.

Masyarakat Palembang ini yaitu warna kuning, hijau, putih dan merah merupakan sebuah skema sufi (tarekat) yang memiliki hubungan dengan naskah-naskah Al-Qur'an Kesultanan yang koleksi Raden Fauwaz Bin Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja. 183 naskah Al-Qur'an koleksi Sultan Mahmud Badaruddin II, yang merupakan kakek buyut dari Raden Fauwaz Bin Raden Muhammad Syafei itu sendiri. Pemberian warna dalam naskah Al-Qur'an ini memiliki makna yang sangat luas tentang Sang pencipta alam dan seluruh isinya. Mengutip dari Nyimas Umi Kalsum, pemberian warna kuning emas pada naskah Al-Qur'an Masyarakat Palembang ini Al-Qur'an ini

⁹ Hanan Syahrazad, "Unsur Jawa dalam Iluminasi Al-Qur'an," *SUHUF* 14, no. 1 (June 30, 2021): 223–44, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.633>.

merupakan penerang atau pelita dikala kegelapan, dalam hal ini Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa kajian terdahulu yang telah membahas manuskrip Al-Qur'an di Nusantara sudah cukup banyak dilakukan. Meskipun diantaranya sudah ada yang meneliti unsur iluminasi pada manuskrip Al-Qur'an, namun literatur yang meneliti aspek iluminasi yang masih terbilang minim. Untuk manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta, sejauh ini penelitian terhadapnya belum mengulas tentang pesan-pesan kebudayaan yang ada dalam iluminasi mushaf manuskrip. Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya tentang mushaf Al-Qur'an di Nusantara. Meskipun sebagian dari mereka telah melihat ciri-ciri iluminasi dalam mushaf Al-Qur'an, namun sedikit penelitian yang dilakukan mengenai topik ini. Pesan-pesan budaya yang tersirat dalam naskah-naskah Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta belum diteliti dalam penelitian terhadap naskah-naskah tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba melengkapinya dengan berfokus pada aspek iluminasi pada manuskrip tersebut.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji manuskrip mushaf dari segi ulumul Al-Qur'an (Qira'at dan rasm). Maka, dalam kajian ini penulis akan mencoba mengulas tentang sejarah manuskrip Al-Qur'an berdasar lokalitas (adat budaya setempat), serta budaya secara mendalam terhadap Iluminasi yang mengandung beberapa hal diantaranya: keindahan, tradisi, budaya Jawa itu sendiri. Manuskrip yang diteliti mengandung penelitian yang bersifat studi

¹⁰Ridho, "Unsur Spiritualitas Pada Iluminasi Naskah Kesultanan Dan Masyarakat Palembang" (UIN Raden Fatah Palembang, 2020), h.56.

konten analisis yang merupakan penelitian dengan menekan keteraturan makna dan pembacaan simbol-simbol dan isi dari simbolis yang terdapat pada penelitian manuskrip Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Dalam fokus kajian ini menjelaskan tentang iluminasi. Adapun teori yang digunakan adalah teori tentang kodikologi dan teori simbol. Fokus pembahasan penulis akan dibatasi pada iluminasi yang ada pada manuskrip mushaf Al-Quran kode MAA.086 Masjid Agung Surakarta. Secara etimologi, iluminasi berasal dari kata "*illuminati*" memiliki arti "Yang Tercerahkan" atau "Pencerahan"¹¹. Menurut asalnya, iluminasi berasal dari bahasa latin yaitu *illuminare* yang artinya mencerahkan atau menggambarkan baik dengan bermacam warna, huruf awal, maupun beberapa gambar pada naskah¹². Ada pula yang menyebutnya dengan kata *illuminate*, atau dalam bahasa Indonesiannya adalah seni sunting.

Iluminasi yang terdapat pada sebuah manuskrip di dalam kehadiran virtualnya mempresentasikan karakteristik visual yang sesuai dengan tempat penyebarannya¹³. Terutama pada naskah-naskah lama banyak dihiasi dengan gambar-gambar untuk keindahan. Istilah Iluminasi dalam ilmu pernaskahan (kodikologi) juga menyebut istilah iluminasi sebagai gambar dalam naskah,

¹¹Muhammad Abu Ezza, *Simbol-Simbol Iuminati Di Arab Saudi*, Ed. Oleh Tim Pyramid (Arab Saudi: Tim Pyramid, 2014), h.67.

¹²Arifin Setya Budi, "Iluminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetik Simbolik Ragam Hias Pada Serat Pawukon" (Universitas Negeri Semarang, 2016), h.111.

¹³Niko Andeska, Indra Setiawan, Dan Rika Wirandi, "Identifikasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum" 2 (2019): 14–22.

yang semula digunakan sehubungan dengan penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan¹⁴.

Penulis menggunakan tiga teori yakni, teori kodikologi (pernaskahan), teori simbol dan juga teori budaya. Sebagaimana kajian filologi dengan menggunakan teori kodikologi. Kata filologi dalam ilmu tersebut terbagi menjadi dua yakni tekstologi dan juga kodikologi (yang berupa teks dan naskah). Teori kodikologi yang menjelaskan tentang bentuk fisik naskah. Sebagaimana yang akan dibahas dalam tulisan nantinya terkait dengan kajian kodikologi. Kodikologi merupakan langkah awal untuk meneliti kajian filologi¹⁵.

Istilah kodikologi diusulkan oleh Alfonso Dain pada tahun 1944 dan mulai populer pada tahun 1949 dengan menerbitkan *Les manuscript*. Tokoh tersebut menjelaskan bahwa kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang dipelajari apa yang tertulis dalam naskah¹⁶. Objek kajiannya yang berkaitan dengan naskah yang meliputi bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah, perkiraan penulisan naskah, sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian tempat naskah, penyusunan katalog, penggunaan naskah, teknik penjilidan naskah bahan naskah, teknologi peracikan tinta, marginalia dan iluminasi.

¹⁴Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, 1st Ed. (Jakarta: Kencana, 2021), h.67.

¹⁵Undang Ahmad Darsa Elis Suryani N.S, Wening Pawestri, “Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela,” *Jumantara* 9, No. 2 (2018): 281–330.

¹⁶Eva Syarifah Wardah, “Kajian Kondisi Fisik Dan Seluk Beluk Pernaskahan (Kodikologi),” *Tsaqofah* 10, No. 1 (2012): 1–26.

Materi, umur, lokasi penulisan, perkiraan, sejarah manuskrip, sejarah koleksi, penelitian lokasi, penyusunan katalog, penggunaan manuskrip, teknik penjilidan, teknologi peracikan tinta, marginalia, dan iluminasi adalah semua mata pelajaran yang berkaitan dengan manuskrip¹⁷. Keberadaannya sebagai produksi budaya, iluminasi bukan hanya sebatas ornamen kecil yang digunakan untuk memperindah karya, tetapi juga untuk mengungkapkan dan menggali makna budaya tertentu dari suatu daerah yang diaplikasikan menjadi sebuah simbol tersebut¹⁸.

Teori kedua, teori simbol berdasarkan objek material penulis, sebagaimana yang terdapat dalam iluminasi pada manuskrip Mushaf Masjid Agung Surakarta. Kemudian, pada teori simbol yang digunakan untuk menggali pesan-pesan kebudayaan dalam iluminasi mushaf manuskrip Masjid Agung Surakarta. Simbol juga dijadikan sebagai sarana menyampaikan pesan dalam proses interaksi.

Menurut Cassier, manusia disebut juga sebagai *animal symbolicum* yakni makhluk yang menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dan ini menjadi asumsi dasar dalam studi-studi mengenai simbol¹⁹, dimana dalam hal ini simbol tersebut sebagai tanda dalam semiotik alam dan juga budaya. Sebagaimana

¹⁷A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur`An Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo," 3.

¹⁸M Iban Syarif, "Illumination On The Javanese Script In Islamic Era : Local Wisdom Of The Javanese Culture Tradition," *Javanologi* I, No. 1 (2017): 188–91.

¹⁹Isa Ansari, "Simbol Dalam Pakeliran: Pengantar Ke Arah Epistemologi Simbol," *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 7, No. 1 (2010), <https://doi.org/10.33153/lakon.v7i1.747>.

makna simbolisme warna dan ornamen batik²⁰ pada iluminasi manuskrip Mushaf tersebut.

Teori yang ketiga, teori budaya yang menganggap bahwa budaya atau kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol-simbol yang dimiliki bersama. Menurut Clifford Geertz memandang budaya, yang ditunjang satu aliran kemanusiaan yang luas, semakin lama menjadi sistematis²¹. Dapat menjadi objek yang sangat menarik jika dilihat dari tanda verbal maupun tanda visual karena tumbuh ditengah masyarakat yang kental menganut budaya²². Proses Islamisasi di Indonesia selalu mempertimbangkan faktor budaya masyarakat. Beberapa simbol-simbol di dalam manuskrip mushaf itu juga dipengaruhi oleh budaya Jawa²³. Sebagaimana kebudayaan Jawa yang dapat dipresentasikan dalam tiga hal yang meliputi; bahasa, simbol dan juga perilaku.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek penelitian guna untuk memperoleh hasil yang secara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukannya metode yang sesuai dengan objek

²⁰ Parmono Kartini, "Simbolisme Batik Tradisional" 1, No. 1 (November 23, 1995): 28–35.

²¹ Roger Keesing, "Teori-Teori Tentang Budaya," *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (July 15, 2014), <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3313>.

²² Nur Saidah, "Kaligrafi Arab Di Bangunan Keraton Dan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta Abad XVIII M-XX M," https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49107/1/12300016017_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, 2019, <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/viewFile/5375/2523>.

²³ Yayan Hariansyah, "Motif Hias Pada Tiang Penyanggah Keraton Yogyakarta: Tinjauan Semiotika Dan Sosiologi Seni" 2, no. 1 (2017): 36–43, <http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v2i1.279>.

yang akan dikaji. Metode penelitian ini sangatlah penting karena sebagai alur dan sifat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal²⁴.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Sebab penelitian ini dilakukan pada literatur-literatur yang terkait seperti buku-buku dan sumber-sumber lain yang tertulis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian kepustakaan. Karena penelitian ini dilakukan pada literatur terkait seperti buku dan sumber tertulis lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, maka pengumpulannya datanya menggunakan sumber data primer dan sekunder²⁵ sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an Kode MAA.086 yang ada di Masjid Agung Surakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang tidak langsung mengenai permasalahan yang diungkapkan atau data penunjang sebagai referensi pendukung. Dalam hal ini berupa buku-buku yang menjelaskan tentang filologi. melalui wawancara, hasil observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Penulis

²⁴M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Galia Indonesia, 2002).

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Cv Alfabeta, 2018),H.225.

akan mewawancarai secara langsung Ketua Takmir Masjid Agung Surakarta selaku sesepuh dan pengurus dari Masjid Agung Surakarta, staff perpustakaan yang berkontribusi dalam menjaga Mushaf yang ada dalam Masjid Agung Surakarta, ataupun narasumber yang dinilai memiliki pengetahuan terkait objek material penulis. Selain itu juga ada dokumentasi dari sumber-sumber yang akurat dan kredibel dari pengurus dan ketua takmir masjid Agung Surakarta untuk menunjang penelitian menjadi ilmiah.

3. Metode Pengumpulan Data

Langkah dalam pencarian data terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Merupakan pengumpulan data langsung dari lapangan, yang di dalamnya berupa pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, rasional terhadap berbagai fenomena dalam situasi yang memungkinkan.²⁶

Penulis melakukan pemilahan pada manuskrip yang beriluminasi yang telah terdata pada buku katalog naskah Masjid Agung Surakarta. Setelah semua dilakukan penulis mengkategorikan data yang akan dipakai dalam data penelitian.

b. Wawancara

²⁶Kristanto, "Metodologi Penelitian Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Kti)" (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada partisipan dicatat atau direkam. Cara mengumpulkan data dengan melakukan tatap muka secara langsung melalui wawancara kepada pengelola kantor, ketua takmir, pengelola perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti ialah wawancara secara terbuka dan terstruktur²⁷.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau studi pustaka dilakukan untuk menambah pengetahuan berbagai konsep penelitian yang akan dilakukan. Salah satu metode pengumpulan data dengan melihat dokumentasi/berkas yang dibuat oleh subjek dengan ,mengumpulkan data tersebut dalam bentuk foto/digital yang isinya mengenai tentang iluminasi Al-Qur'an yang berada di Masjid agung surakarta, serta buku atau referensi lain yang menjadi sumber dalam penelitian yang dilakukan ini²⁸.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya, berikut proses analisis data pada penelitian :

a. Kategorisasi dalam mushaf

²⁷ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Kategorisasi mushaf yang beredar dimasyarakat yang dikenal ada beberapa kategorisasi manuskrip yang dikaji dan kategorisasi terkait dengan bentuk pesan-pesan kebudayaan.

b. Pemetaan berdasarkan warna, motif dan simbolik

Iluminasi terdapat beberapa warna, model dan struktur yang berbeda-beda berangkat dari itu penulis menganalisis iluminasi Al-Qur'an dengan mengacu kepada kebudayaan Jawa.

G. Sistematika Penulisan

Rangka rasionalisasi pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang berisi enam sub bab, sub bab yang pertama merupakan latar belakang. Sub bab kedua, berisi rumusan masalah. Sub bab ketiga, tujuan penelitian. Sub bab keempat, tinjauan pustaka. Sub bab kelima, kerangka teori. Sub bab keenam, metode penelitian. Sub bab ketujuh, sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang sejarah Masjid Agung Surakarta, Perpustakaan Masjid Agung Surakarta dan asal-usul Manuskrip.

Bab ketiga, berisi karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an kode MAA.086 koleksi Masjid Agung Surakarta.

Bab keempat, berisi pesan-pesan yang terkandung dalam iluminasi manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

SEJARAH MASJID AGUNG SURAKARTA, PERPUSTAKAAN DAN ASAL-USUL MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI MASJID AGUNG SURAKARTA

Bagian ini akan dijelaskan tiga hal penting yaitu sejarah Masjid Agung Surakarta, perpustakaan dan asal-usul manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Masjid Agung Surakarta. Tiga hal ini penting karena menjadi landasan historis dalam melakukan analisis selanjutnya.

A. Sejarah Masjid Agung Surakarta

1. Definisi Masjid

Kata *masjid* berasal dari bahasa Arab, khususnya masjid; Namun, pengucapan dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah negara itu, sedikit berbeda. Itu diucapkan *masjit* dalam bahasa Jawa. *masigit* dalam bahasa Sunda dilafalkan *maseghit* dalam bahasa Madura, sedangkan di Jakarta lainnya melafalkannya sebagai *mesigit*. Sebagaimana orang Jawa menyebut masjid seperti struktur di Masjid Agung Surakarta dimana hal tersebut dipengaruhi oleh corak bangunan masjid tua gaya Mataram Islam pada masa pembangunannya.

G.F Pjiper menulis dalam beberapa buku sejarah awal abad ke-20 Islam di Indonesia bahwa umat Islam di Indonesia membangun masjid dengan gaya yang berbeda dengan negara lain. G.F Pjiper berpendapat,

pulau Jawa merupakan asal muasal desain masjid khas Indonesia. Alhasil, dianggap tepat untuk menyebut masjid ini memiliki gaya arsitektur Jawa.

2. Sejarah Pendirian Masjid Agung Surakarta

Sejarah Keraton Kartasura yang dibangun oleh Pakubuwana II dan dipindahkan ke Surakarta pada tanggal 17 Februari 1745 tidak lepas dari sejarah Masjid Agung Surakarta. Geger Pecinan tahun 1743 menjadi pendorong relokasi Keraton Kartasura. Pembantaian orang Batavia keturunan Tionghoa memicu konflik skala besar di Pecinan. Setelah itu, mereka menyerang sekutu dan simbol kekuasaan kompeni, menghancurkan loji kompeni di Kartasura. Keraton Kartasura juga menjadi sasaran kemarahan orang Cina dan sekutu pribuminya karena keberuntungan tidak berpihak pada mereka. Pemberontakan berhasil menguasai ibu kota kerajaan.

Pakubuwana yang saat itu memerintah kerajaan terpaksa menyelamatkan diri dengan dibantu sejumlah tentara VOC. Cerita Babad Tanah Jawi menceritakan bahwa rombongan membawa bata ambedhah dari keraton ke Sedahromo dan mengamankan diri ke Ponorogo. Raja mengumpulkan kembali para prajurit untuk mempersiapkan kekuatan mereka sekali lagi dalam upaya menyelamatkan diri. Sementara itu, seorang pejabat VOC dan Tuan Hohendorff pergi ke Semarang untuk meminta bantuan. Namun Pakubuwana meminta bantuan Cakraningrat IV di Madura karena VOC juga sibuk mempertahankan diri.

Cakraningrat IV dan pasukannya merebut Keraton Kartasura pada bulan Desember 1742 setelah mengalahkan para pemberontak. Mereka sepakat meninggalkan Kartasura setelah VOC membujuk mereka untuk menyerahkan kekuasaan kepada Sunan. Kemudian, pada tanggal 21 Desember 1742, Pakubuwana II kembali ke istananya karena menganggap keamanan dan ketertiban kerajaan telah pulih sepenuhnya. Menurut sejarawan bernama Willem Remmelink, keraton yang pernah dijajah musuh itu diduga telah kehilangan wahyu dan harus dipindahkan ke lokasi lain yang dianggap murni dalam kepercayaan kosmologi Jawa. Dalam sejarah kerajaan Mataram Islam, fenomena ini bukanlah hal baru. Dia juga mengambil langkah serupa untuk memindahkan kerajaan ke daerah lain selama pemberontakan Trunajaya yang kejam pada tahun 1674, yang menghancurkan Pleret, ibu kota kerajaan.

Pakubuwana II memutuskan untuk pemindahan memindahkan Keraton Kartasura. Empat tokoh yang dilibatkan dalam menentukan lokasi keraton yang baru yaitu sanga Patih Pangeran Pringgalaya, Adipati Puspanegara, Tumenggung Hanggawangsa, dan komandan pasukan Belanda J.A.C.O.B van Hohendorff. Tiga usulan lokasi yang diajukan kepada Pakubuwana II, yaitu Kadipala, Solo, dan Talawangi (Bekonang). Talawangi segera dicoret dikarenakan di desa tersebut banyak masyarakat yang menganut agama Budha. Berkaitan terhadap program islamisasi yang merupakan tanggung jawab raja Mataram Islam maka muncul kekhawatiran lokasi Keraton jika dipindahkan ke Bekonang akan mengalihkan

kepercayaan masyarakat dari agama Islam menjadi agama Budha sehingga, dalam program islamisasi akan terkendala dan tersendat. Pada akhirnya dengan berbagai pertimbangan dipenghujung pembicaraan, Sunan menjatuhkan pilihan pada Desa Sala untuk didirikan Keraton Surakarta¹.

Padahal kondisi topografi dan geografis desa Kampung Kedung Lumbu kurang baik karena adanya rawa karena berada di tepian Sungai Bengawan Solo, Sala terbilang maju. Alhasil, nantinya menjadi pendukung ekspansi keraton, terutama melalui sektor pajak dari kegiatan usaha. Selain itu, sejarawan Kuntowijoyo berpendapat bahwa pemilihan Sala sebagai penerus ibu kota Kartasura dipengaruhi oleh pertimbangan pergeseran dan magis.

Menurut pemikiran Sunan, pemilihan tanah keraton di dekat Kedung Lumbu seringkali dipengaruhi oleh irasionalitas yang sesuai dengan kepercayaan Jawa kuno. Masyarakat mempercayai pada lahan atau tempat bertemunya dua sungai, seperti Sala yang dikelilingi oleh Kali Pepe dan Bengawan Solo yang dianggap memiliki kekuatan magis yang tinggi. Raja mengirim abdi dalem untuk mengisi ruang kosong setelah memilih Sala sebagai lokasi istana baru. Adanya tekanan yang kuat, keraton ini awalnya dibangun dengan bentuk sederhana kemudian dipindahkan karena Keraton Kartasura dianggap sudah tidak layak huni.

Keraton Kartasura diatur dengan cara yang sama seperti kota.

Menurut disertasi Darsiti Soeratman, "Kehidupan Dunia Keraton Surakarta

¹ Dani Eko Kristiyanto, Syafruddin Yusuf, And Alian Syair, "Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat Tahun 2004-2014," *Journal Of Indonesian History* 8, No. 2 (December 25, 2019): 146–52, <https://doi.org/10.15294/jih.v8i2.35976>.

Tahun 1893-1939,” menyebutkan atau *mutrani* Keraton Kartasura dalam pembangunannya. Ketika para abdi dalem selesai membangun keraton, mereka memberitahu Sinuwun bahwa Pakubuwana II menyuruh mereka memindahkan keraton sesuai dengan tradisi raja-raja terdahulu yang dikenal dengan prosesi *Kirab Agung*. Pada pagi hari Rabu 17 Sura 1670 atau 17 Februari 1745, proses tersebut merupakan acara pemindahan keraton Kartasura ke Sala. Seperti yang tertulis dalam Babad Sigr²:

“Jengkar saking Kartawani, ngalih kadhaton mring Dhusun Sala, kebun sawadyabalane, busekan sapraja gung, pinengetan angkate nguni, anuju ari Buda, endjing wancinipun, wimbaning lek ping saptawelas, Sure Edje Kombuling puja kapyarsi, ing nata kang sangkala”

Terjemahan: (Dia segera meninggalkan Kartasura, memindahkan istana ke desa Sala, mengemas kerajaan dengan tentara, dan dikenang karena kepergiannya pada Rabu pagi, tanggal 17 bulan Suro tahun 1670, ketika raja pergi).

Prosesi besar memindahkan ibu kota, keberangkatan dari Kartasura terjadi pada Rabu pagi, 17 Suro, 1670. Menurut Serat Babad Kedhaton, yang disebut dalam Majalah Djawa edisi Mei 1939 (tahun ke-19), yang menyatakan;

“Sigr jengkar saking Kartawani, ngalih kadhaton mring Dhusun Sala, kebut sawadya balane, busekan sapraja gung, pinengetan hangkate huni, hanuju hari Buda henjing wancinipun, wimbaning lek ping Sapta Wlas, Sura Heje kombuling Pudya Kapyarsi, hing Nata kang sangkala”

² Raden Koesoemadi, *Serat Babad Kedathon* (Surakarta: Kasunanan Surakarta Hadiningrat, 1939).

Terjemahan: (Dengan cepat mereka meninggalkan Kartasura dan pindah keraton ke dusun Sala, bersama dengan semua prajuritnya, Keributan negara semuanya, Perpindahan itu tercatat, Pada hari Rabu, Pada pagi hari, Tanggal tujuh belas, Bulan *Suro* tahun Je (seharusnya Dal), *kombul Ing kapyarsi, ing nata sengkalanya*).

Artikel Majalah Djawa Soerakarta Hadiningrat 200 *Jaar*, Raden Koesoemadi menulis bahwa ketika para abdi dalem tiba di Sala, mereka sudah menyiapkan bangsal pengrawit di Pagelaran. Pakubuwana II berjalan menuju singgasana sementara panglima dan perwira berdiri di sebelah kanannya dan para prajurit berbaris dalam barisan panjang di alun-alun.

Upacara tersebut, Desa Sala Surakarta Hadiningrat mendapat nama resmi dari Pakubuwana II. Sejauh ini, tidak ada yang berubah dalam hal ini. Ibukota, bagian lain, dan masjid dipindahkan. Menurut tradisi Islam, kontribusi setiap orang untuk pembangunan masjid tidak dapat diabaikan meskipun dipindahkan. Bahkan, Masjid Agung Keraton Kartasura sudah raib. Di sebelah barat alun-alun, tanah bekas Masjid Agung Kartasura masih dikenal dengan toponim, atau nama tempat yang diwariskan secara turun-temurun. Legenda lisan bahwa Masjid Agung Kartasura dibawa ke Sala akurat dan relevan.

Alasan pertama, meski ibu kota hancur pada artefak kayunya karena meniru desain Masjid Agung Demak dan dianggap keramat oleh masyarakat. Kedua, siapa pun yang ingin mendirikan kerajaan dinasti Mataram Islam yang baru harus terlebih dahulu membangun masjid. Ketiga,

gelar Sayidin Panatagama Kalifullah menjadikan masjid sebagai representasi konkret dari politik Islam raja. Keempat, karena struktur Masjid Agung Kartasura terbuat dari kayu dan tidak permanen, maka bisa juga dipindahkan ke Surakarta³.

Hipotesis bahwa masjid ini dibangun pada masa pemerintahan raja pertama, raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat, didukung oleh penjelasan yang diberikan oleh sejarawan Darsiti Soeratman dalam disertasinya yang berjudul *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1893-1939*. Di dalamnya dijelaskan bahwa Pakubuwana II mendirikan Masjid Agung Surakarta. Namun, tiga tahun setelah Pakubuwana II pindah ke istana barunya dan meninggal, raja-raja yang mengikutinya menyelesaikan pembangunan masjid.

Pakubuwana IV, Pakubuwana VII, dan Pakubuwana X adalah beberapa di antara orang-orang yang memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan dan pemeliharaan masjid. Atap Masjid Agung Surakarta tiga tingkat yang berbentuk seperti Masjid Demak dan melambangkan kesempurnaan hidup umat Islam yaitu Islam, iman, dan ihsan merupakan simbol. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pandangan Muslim Jawa terhadap Masjid Demak yang dianggap sebagai kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, wajar jika penguasa

³ Sujamto, "Reorientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa" (Semarang: Dahara Prize, 1992).

Dinasti Mataram Islam, termasuk Sunan Pakubuwana II, menjadikan Masjid Demak sebagai model pembangunan masjid⁴.

Ketika Pakubuwana I berpikir tentang pusaka-pusaka keraton, Babad Tanah Jawi mencatat bagaimana dia menggambarkan kesakralan Masjid Agung dan makam, sebagaimana :

“Betapa sedihnya hati saya bahwa semua pusaka telah diambil oleh putra saya raja (Amangkurat Mas). Tetapi, saya tahu bahwa sekalipun semua barang pusaka yang lain pun diambil, namun kalau saja Masjid Demak dan Makam Kadilangu tetap ada, maka itu sudah cukup. Hanya dua inilah yang merupakan pusaka sejati Tanah Jawa”.

Meskipun orang-orang yang membangun Masjid Agung di Surakarta pada masa awal Kerajaan Kasunanan adalah para abdi dalem yang bergotong royong, namun mereka tidak dapat mengklaim bahwa itu adalah milik masyarakat. Sebaliknya, mereka bekerja sama menjalankan misi sinuwun tanpa dibayar. Pekerjaan mereka dipandang sebagai cara untuk mengabdikan kepada kerajaan dan mendekatkan diri dengan kekuasaan keraton yang prestisius. Meski tidak seindah dan sesempurna yang ada saat ini, proses pembangunan masjid berjalan lebih cepat ketika jumlah orang yang terlibat lebih banyak.

Konon, Masjid Agung dahulu hanya baru dibangun bagian dalam pada masa Pakubuwana II, itupun masih sederhana. Masjid Agung dibangun secara bertahap seiring berjalannya waktu. Misalnya, struktur rumah Jawa yang dibangun oleh Pakubuwana VII (1830-1858) menyerupai dapur di ruang *pawestren* di kiri dan kanan bangunan utama.

⁴ Koentjaraningrat, “Kebudayaan Jawa” (Jakarta: Gramedia, 2005).

3. Tujuan Didirikannya Masjid Agung Surakarta

Pendirian masjid-masjid kuno di Jawa tak lepas dari cita-cita penguasa setempat yang ingin menegakkan Islam di wilayahnya. Mereka juga berfungsi sebagai struktur pendukung kota-kota kerajaan yang diilhami oleh Islam. Dalam konteks kerajaan Jawa setempat, Masjid Agung Surakarta yang dibangun pada masa pemerintahan Pakubuwana II (1745-1749) menjadi bukti bahwa masjid ini lebih dari sekedar tempat ibadah.⁵

Ada dua belas saka penanggap dan empat saka guru di Masjid Agung Surakarta. Bangunan masjid selalu mengiringi ibukota kerajaan, dari masa periode Kotagede hingga Surakarta. Standar tata ruang kota kerajaan Dinasti Mataram Islam terutama bergantung pada Masjid Agung Surakarta, yang didirikan oleh Pakubuwana II. Selain itu, Masjid Agung berfungsi sebagai simbol politik otoritas keagamaan Pakubuwana yang ditopang gelar Sayidin Panatagama Kalifullah dan membawahi para abdi dalem Kauman. Jadi, jelas bahwa tujuan awal masjid lebih dari sekedar tempat orang beribadah bersama namun juga merupakan simbol hegemoni kerajaan Jawa atas Islam dan nilai filosofis untuk tata ruang kota.

4. Bentuk Bangunan Masjid Agung Surakarta

Gaya arsitektur bangunan masjid yang merupakan perpaduan Hindu, Jawa dan Islam. Bangunan Masjid Agung Surakarta yang tak terpisahkan

⁵ Pengurus Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014).

dari eksistensi Keraton Surakarta.⁶ Setelah kerajaan eks Mataram di Yogyakarta yang awalnya pecah menjadi dua yakni Kasultanan Pakualaman dan Keraton Surakarta yang kemudian pecah menjadi dua yakni Kasunanan dan Mangkunegaran. Dimana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kultural, sebagaimana yang bermula dari simbol-simbol politik kemudian bergeser pada persoalan pengembangan budaya.⁷ Dinasti Mataram Islam dimulai di Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum tahun 1625, dan sebelum Kasunanan Surakarta Hadiningrat mengukuhkan keberadaannya selama ratusan tahun.

Setelah itu, kerajaan yang beribukota di Kotagede dan dianggap sebagai cikal bakal dinasti Mataram Islam, diserahkan kepada Pleret (1625–1677). Raja dipaksa oleh pemberontakan Trunajaya untuk memindahkan ibu kota dari Pleret ke Kartasura. Begitu juga karena peristiwa Geger Pecinan, ibu kota Keraton Kartasura awalnya, kemudian dipindahkan ke Surakarta juga. Keraton Surakarta dibangun pada tahun 1745 dan masih digunakan sampai sekarang. Masjid selalu ada di dalam dan sekitar ibu kota kerajaan, meskipun sering berpindah-pindah. Ini jelas menunjukkan bahwa masjid itu penting bagi Dinasti Mataram Islam⁸.

⁶ Sukma Tegar Uji, “Implementasi Standar Pembinaan Manajemen Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Masjid Agung Surakarta Tahun 2022” (S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), h.4. <http://eprints.ums.ac.id/104809/>.

⁷ Syamsul Bakri, “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa),” *Dinika Academic Journal Of Islamic Studies* 12 (6 Januari 2021), H.37.

⁸ Esterica Yuniarti, “Kajian Estetika Ornamen Pada Elemen Masjid Agung Surakarta Dalam Konteks Budaya,” *Indonesian Journal Of Conservation* 7, No. 1 (April 29, 2019), h.63. <https://doi.org/10.15294/ijc.v7i1.19002>.

Konsep arsitektur rumah tradisional Jawa tercermin dari bentuk dan ruang. Secara umum, arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta merupakan representasi dari tata ruang bangunan, dengan tiga tingkat vertikal yang terbentang dari bawah ke atas. Bentuk ini menurut Sedyawati mengacu pada tiga tingkat pencapaian religius yang dikaitkan dengan konsep Hindu: *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka* (Masinambow dan Hidayat, Rahayu, 2001: 140). *Bhurloka*, yang lambangnya adalah alam manusia dan dunia bawah. *Swarloka*, di sisi lain, mewakili dunia atas yakni dunia alam para dewa. Sedangkan *Bhuwarloka* mewakili dunia bawah yakni sebagai penggambaran alam kematian.

Masjid Agung Surakarta memiliki total luas bangunan 308,17 meter persegi. Ruang utama, sayap kembar yang berada di sisi utara, selatan, dan selatan ruang utama berbentuk ruang *pawestren*, ruang atau balai *pabongan* dan *yogaswara*, *serambi*, *emperan*, *tratag*, *rambat*, dan *kuncungan* yang membentuk bangunannya pada masjid ini. Masjid ini memiliki ruang sholat di ruang utamanya. Berukuran 32 m x 34 m dan merupakan simbol kesederhanaan duniawi berkat bentuknya persegi panjang. Terdapat 11 pintu di ruang utama, dengan masing-masing tiga pintu di utara dan selatan dan lima di timur (melambangkan rukun Islam). Di Masjid Agung Surakarta, bentuknya melengkung di ruang utama masjid⁹. *Pawestren kidul* dan *pawestren utara* atau *pabongan* Masjid Agung Surakarta dibangun oleh

⁹ Siti Nurlaili Muhadiyatiningih Et Al., "Makna Filosofis Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta Dan Masjid Gede Kraton Yogyakarta," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, No. 1 (April 30, 2022): 29–45, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.10941>.

Pakubuwana VIII yang memerintah pada tahun 1859 hingga 1861. Ruangan *pabongan* tersebut digunakan untuk khitanan putra raja¹⁰.

Bentuk bangunan utama Masjid Agung Surakarta yang terletak di dekat alun-alun mewakili konsep Jawa *keblat papat lima pancer*, yang melambangkan persamaan kekuatan di empat arah (utara-tenggara-barat) dengan energi nuklir. Ruangan masjid berbentuk bujur sangkar dan terbagi menjadi ruang utama dan ruang sayap yang berada di kanan dan kiri ruang utama. Hal ini menyampaikan makna keduniawian serta gagasan bahwa laki-laki dan perempuan dipisahkan selama shalat berjamaah sebagai akibat dari kesadaran akan keharusan pemisahan antara jamaah laki-laki dan perempuan.

Ruang terbuka dan tertutup Masjid Agung Surakarta dimaknai terbuka dan tertutup, dari yang profan hingga yang sakral karena tidak adanya dinding pemisah. Tingkat kesakralan meningkat dengan jarak dari orang lain. Atapnya memiliki tiga tingkat atau atap yang tumpang tindih dan meruncing ke atas dalam bentuk dan konstruksinya. *Mustaka* berbentuk kubah dapat ditemukan di puncak atap. Atap masjid ditopang oleh payung megar yang dibangun dari *payung usuk ngruji*, usuk berbentuk seperti garis lurus yang menyatu ke atas, mengecil seiring bertambahnya ketinggian. Bentuk atap tiga tingkat merupakan simbol atau denotasi dari tiga tingkatan agama.

¹⁰ Masjid Agung Surakarta, "Seluk Beluk Masjid Agung Surakarta," Accessed January 27, 2023, <http://masjidagungsolo.com/?page=webpage&id=1526527112>.

Iman, Islam, dan ihsan adalah contoh dari tingkatan ini. Iman kepada Allah diwakili oleh dua atap tengah dengan kanopi. Penerimaan Islam menciptakan tingkat pertama dari atap yang lebih rendah. Dalam bentuk ihsan, tiga tajuk teratas merupakan implementasi atau hasil dari iman dan Islam untuk kemaslahatan semua pihak¹¹.

Penjajaran atap dengan puncak *mustaka* merupakan simbol kekuatan Maha Besar Sang Pencipta. Pada umumnya bangunan masjid ini didominasi warna coklat dan biru muda. Warna pintu yang coklat merupakan tanda atau denotasi yang menunjukkan tingkat kesakralan yang lebih tinggi. Warna khas keraton diwakili oleh warna biru muda sebagai tanda atau denotasi. Bagian dasar sebuah bangunan adalah lantai. Lantai Masjid Agung Surakarta memiliki ketinggian yang berbeda-beda dari yang profan sampai yang sakral, tingkatan ini diinterpretasikan dari rendah ke tinggi. Tingkat keramat semakin tinggi semakin tinggi lokasinya. Fitur desain masjid yang meliputi pintu, jendela, tangga, dan lantai dengan jumlah 11, 5, dan 3 dianggap sebagai indikator ikon dari situasi keagamaan pada saat pembangunan.

Ide adalah tanda atau denotasi yang diwakili oleh bilangan ganjil, bilangan yang dikaruniai oleh Allah SWT sehingga keberadaannya menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam, iman, dan ihsan semuanya diwakili oleh angka tiga. Lima rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Semuanya diwakili oleh angka lima. Matriks memberikan

¹¹ Koentjaraningrat, "Kebudayaan Jawa."

representasi yang lebih jelas dari analisis semiosis. Menurut Iswidayati, pragmatik semiotika merupakan perluasan dari analisis semantik, yaitu mempelajari hubungan antara tanda, pengirim, dan penerima tanda. Akibatnya, analisis pragmatis tidak dibahas secara detail untuk setiap komponen arsitektural Masjid Agung Surakarta.¹²

5. Bagian-Bagian pada Masjid Agung Surakarta

Masjid Agung Surakarta biasanya memiliki ruang sholat pria dan wanita yang dipisahkan secara permanen oleh *pawestren*. Menurut G. F. Pijper (1987), bagian wanita telah dipisahkan selama beberapa abad. Hal ini ditunjukkan dengan adanya masjid-masjid kuno di pulau Jawa, seperti masjid kecil di desa Panjunan dan Masjid Agung di Cirebon, masjid di Gunung Sembung dekat Astana tempat makam keramat Sunan Gunung Jati berada, dan masjid di Giri yang digunakan untuk ibadah, dekat Gresik. Seperti halnya di pintu masuk makam raja-raja di Kota Gedhe dan Imogiri, tempat dimakamkannya raja-raja tertua Mataram, perempuan juga mendapat perlakuan khusus di masjid. Ruangan tersebut disebut sebagai *pangwadonan* dalam bahasa Sunda dan *pawestren* dalam bahasa Jawa dialek Cirebon. Nama *pawestren* (krama) dan *pangwadonan* (ngoko) jelas mengacu pada dialek Jawa Surakarta¹³.

Pakubuwana VII menyempatkan diri untuk melihat-lihat tempat setelah *pawestren* selesai. Model masjid Arab dikembangkan menjadi konsep serambi dan *pawestren*. Menurut G. F. Pijper, seorang sejarawan

¹² Koentjaraningrat, "Kebudayaan Jawa" (Jakarta: Gramedia, 2005), H.34.

¹³ Sujamto, "Reorientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa."

Islam Jawa, raja dan rombongan pergi ke Masjid Agung, dan dia juga ditemani oleh para wanita istana. Saat itu, Pakubuwana VII berpakaian Arab dan memegang parang dan tongkat panjang sebagai pengganti keris. Para pangeran lainnya mengenakan pakaian formal Jawa *dodot atau bebet*, tergantung pangkat sedangkan para pangeran juga mengenakan pakaian dan tongkat dalam gaya Arab¹⁴. Sementara para wanita mereka tanpa memakai *kemben*, namun memakai *tapih atau dodot*. Para putri memakai *mukena*, yang berasal dari kata Arab.

Mukena adalah jenis penutup kepala yang dikenakan oleh wanita dari kelas sosial yang berbeda. Wanita dari strata sosial yang lebih rendah mengenakan mukena putih, sedangkan wanita dari strata sosial yang lebih tinggi mengenakan mukena berwarna-warni. *Rukuh* adalah sejenis penutup kepala yang dikenakan ketika seorang wanita berdoa. *Pawestren* bukanlah sejenis penutup kepala yang dikenakan oleh mukena putri keraton. Sunan, permaisuri, para puteri, dan para pegawai keraton tinggal di ruangan khusus di sudut barat daya keraton. Orang biasa yang pergi ke masjid tidak bisa melihat mereka.

Saat itu, ruang khusus di Masjid Agung diperlakukan berbeda dengan kelompok sosial lain untuk raja dan keluarga bangsawan. Alasannya, mereka diakui sebagai kelompok yang memiliki otoritas atas hal-hal yang berkaitan dengan politik agama dan kekuasaan kerajaan. Lebih jauh lagi, berbeda dengan masjid di pedesaan, Masjid Agung Surakarta jelas milik

¹⁴ Heri Hermanto And Atinia Hidayah, "Masjid Nabawi Sebagai Dasar Pembentukan Masjid Agung Kraton Surakarta," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsiq* 9, No. 1 (January 29, 2022): 57–63, <https://doi.org/10.32699/Ppkm.V9i1.2381>.

Pakubuwana II, atau masjid kerajaan. Apalagi mengingat lokasinya yang berada di pusat pemerintahan. Akibatnya, komunitas tersebut ilegal dan tidak dapat menumbuhkan rasa kebersamaan seperti masjid di pedesaan masyarakat hanya menggunakannya.

Sementara itu, Ahmad Adaby Darban (2000) mengklaim bahwa pada masa Pakubuwana VII berkuasa, dibangun serambi mirip pendopo di rumah adat priyayi. Di bagian depan di bangun beranda panjang yang menghubungkan bangunan utama. Ini berfungsi terutama sebagai tempat berkumpul ketika bagian dalam masjid penuh sesak dengan jamaah. Meski demikian, ia juga berfungsi sebagai Mahkamah Agung atau Pengadilan Al Kabiroh, yang dulunya digunakan untuk persidangan.

Serambi juga digunakan untuk pertemuan ulama, pengajian, nazar, hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya seperti membagikan zakat dan musyawarah, antara lain. Teras biasanya dihiasi dengan berbagai ukiran, kaligrafi, dan prasasti untuk memberikan kesan megah. Batu bata digunakan pada hampir semua bangunan utama Masjid Agung Surakarta, sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya.¹⁵

Menurut Josef Prijotomo, spesialis arsitektur Jawa dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), batu bata sudah digunakan di Jawa sejak zaman Majapahit, namun penggunaannya hanya terbatas pada dinding pagar dan penutup lantai yang merupakan komponen bangunan yang bukan merupakan suatu konstruksi. Demikian pula, candi bata lebih cenderung

¹⁵ Sofyan Hadi Setiadi, "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten 1926-2010" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017),H.25.

berupa tumpukan batu bata yang dibentuk daripada bangunan atau struktur yang membentuk ruangan. Namun seiring berjalannya waktu, ukuran batu bata yang digunakan untuk membangun Masjid Agung Surakarta semakin berkurang. Berukuran 40 cm x 40 cm dan tebal sekitar 10 cm untuk mencegah lantai berlubang, Masjid Agung Surakarta dan sebagian besar bangunan di Jawa dibangun tanpa pilar. Hal ini berbeda dengan desain masjid-masjid terdahulu di wilayah Indonesia lainnya yang berada di dataran rendah atau rawa-rawa.

Area di bawah pilar pendukung masjid kuno biasanya ditutupi dengan tanah dan ubin. Padahal, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kawasan sekitar Masjid Agung Surakarta dulunya tidak terlalu jauh dari rawa-rawa, namun lantai masjid di lokasi pembangunan semula kurang lebih satu meter di atas permukaan tanah. Lantai Masjidil Haram awalnya tersusun dari tumpukan batu bata yang disusun proporsional dengan ukurannya. Tumpukan batu bata sudah tidak terlihat lagi karena bagian samping masjid sudah memanjang. Marmer juga telah digunakan untuk menutupi permukaan lantai sehingga terlihat lebih indah.

Di nusantara masih banyak terdapat bangunan masjid tua sebagai peninggalan para wali dan ulama yang menyebarkan agama Islam. Banyak masjid tua telah mengalami renovasi besar-besaran, tetapi masih banyak fitur aslinya. Ada perbedaan dan kesamaan antara struktur masjid tua di Jawa dan pulau-pulau lain di Indonesia. Atap yang tumpang tindih biasanya memiliki dua hingga lima tingkat yang semakin kecil saat naik, dan semakin

meruncing ke atas. Ini memiliki tata letak persegi panjang dan beranda di bagian depan dan samping. Selain itu, Ramli Nawawi mengatakan bahwa masjid-masjid Indonesia kuno biasanya dibangun dari kayu dan memiliki setidaknya empat tiang besar di tengah yang menjulang ke rangka atap.¹⁶

B. Sejarah Perpustakaan Dan Naskah di Masjid Agung Surakarta

1. Sejarah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta

Perpustakaan Masjid Agung Surakarta didirikan sejak berdirinya Sekolah Mambaul 'Ulum. Pada masa pemerintahan Pakubuwono X pada tahun 1905. Pada saat itu dijadikan sebagai lembaga pendidikan pada saat itu. Kemudian, setelah berkembangnya waktu di samping dalam usaha membina umat melalui pengajian-pengajian, Pengurus Masjid Agung Surakarta juga melayani peminjaman dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Islam dan pengetahuan umum dengan memberikan fasilitas buku-buku bacaan di perpustakaan.

2. Tokoh Yang Berperan

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya koleksi Manuskrip sekitar 68 eksemplar manuskrip berbagai kitab yang masih disimpan di Perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Manuskrip kitab-kitab tersebut ditulis oleh para kiai yang mengajar di Sekolah Mambaul 'Ulum seperti ; Kyai Minhaj di Gabusan, Kyai Ilham di Langenharjo, Kyai di Mangunjayan (dalam manuskrip belum ditemukan nama Kyai yang menulis kitab

¹⁶ Sujamto, "Reorientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa", (Dahara Prize, Semarang),H.45.

tersebut). Kyai di Kayuapak Polokarto dll., dan dijadikan sebagai kitab pegangan dalam pembelajaran di sekolah tersebut.

Untuk meningkatkan pembelajaran dengan mentransformasikan sistem individual ke dalam sistem klasikal, dengan pendidikan formal berupa madrasah. Usulan itu diteruskan dari Tafsir Anom ke Papatih Dalem Kasunanan, kemudian dipegang oleh Kanjeng Ario Sosrodiningrat IV kemudian dipindahkan ke Sri Susuhunan, Penguasa Tertinggi Surakarta Hadiningrat. Madrasah itu bernama Mambaul 'Ulum yang dikenal sebagai lembaga pendidikan pertama di Indonesia¹⁷.

Diantara para guru yang menjadi motor penggerak berdirinya Madrasah Mambaul 'Ulum adalah Kyai Khatib Alam, Kyai Fadlil, Kyai Bagus Abdul Hatam, Kyai M. Nawawi, Kyai Bagus Ngarafah, Kyai Muhammad Idris, Kyai Farraj dan Kyai Ilyas. Mereka adalah R. Hadipati Sosrodiningrat dan R. Penghulu Tafsir Anom V. Kiai Bagus Ngarafah diangkat sebagai rektor untuk mengelola madrasah ini. Adnan, putra Tafsir Anom V, telah kembali dari studinya di Mekkah. Setahun kemudian, setelah menjadi Penghulu, Madrasah Mamba'ul Ulum tahun 1919 dipegang oleh KH. Jumhur hingga tahun 1946. Sembilan pelajaran agama yang diberikan di madrasah ini terdiri dari ilmu fikih, tafsir Al-Qur'an, hadits, ilmu kalam, ilmu nahwu dan sharaf, dan ilmu falak.

¹⁷ T. Tiaranisa And Andika Saputra, "Hubungan Spasial Masjid Agung, Pasar Klewer, Dan Permukiman Kauman Di Masa Kini,"(Prosiding (Siar) Seminar Ilmiah Arsitektur,2021),H.538 [Http://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Handle/11617/12648](http://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Handle/11617/12648).

3. Koleksi Naskah

Masjid Agung Surakarta memiliki salinan teks asli Nusantara dalam koleksi manuskripnya. Para ulama terdahulu menerjemahkannya ke dalam aksara Pegon sebagai teks agar mudah dipahami dan dipelajari. Masjid kedua yaitu Masjid Agung Surakarta dibangun oleh Madrasah Mambaul 'Ulum yang merupakan bagian dari masyarakat Kasunanan. Selain itu, sejumlah naskah tersebut merupakan anggota Keraton Kasunanan, antara lain Pakubuwana IX dan Pakubuwana X¹⁸.

Pada saat dijadikan sebagai bahan ajar Madrasah Mambaul 'Ulum berupa Al-Qur'an jumlah mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab kuno koleksi Masjid Agung Surakarta sebanyak 27 buah berisi semua surat Al-Qur'an. Beberapa manuskrip yang juga digunakan sebagai materi pembelajaran di Madrasah Mambaul 'Ulum Masjid Agung Keraton Surakarta pada saat itu dan penulisnya antara lain:

- a. Kitab Ihya'Ulumuddin jilid III Bab Sakaratul Maut, ditulis oleh abdi dalem Bagus Ngarfah dari Ponorogo pada tahun 1927 M/1345 H.
- b. Kitab Khosiyatul 'Alamiyyah, juz III Bab Faroid, oleh Syekh Ahmad bin Zaid dari Mekkah. Kitab tersebut dijadikan sebagai sumber hukum Keraton Surakarta. Ditulis pada bulan *Jumadil Akhir* 1334 H (*Jumakhir* ; nama tahun Jawa).

¹⁸ Ismail Yahya And Dkk, *Katalog Naskah Masjid Agung Surakarta*, Vol. 1, Katalog Naskah Nusantara (Surakarta: Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pusat Studi Manuskrip Islam (Pusmi) Iain Surakarta, The Islamic Manuscript Association (Tima), Cambridge, Inggris, 2018), h.8.

- c. Kitab Fathul Qorib dan terjemahannya, ditulis oleh Kyai Mujahid dari Bekonang Mojolaban Sukoharjo pada tahun 1311.
- d. Kitab Nikah-Ibnu Hajar, ditulis pada tanggal 7 Syawal 1214 H oleh Kyai Muhammad Ali Abu Awaisy dari Karang.

Hanya sembilan buku atau manuskrip yang berisi ketiga puluh huruf tersebut. Panjang bab-bab yang tersisa berkisar dari bab 1 hingga bab 15, beberapa dari bab 15 hingga bab 30, yang lain dari bab 16 hingga bab 18, dan yang lainnya dari beberapa surat hingga hanya satu. Selain itu, Juz Amma dalam sebuah manuskrip atau buku ada yang ditulis dalam huruf Braille.

NO.	NO. INVENTARIS		JUDUL	PENGARANG	NO KLASI-FIKASI
	LAMA	BARU			
1	02699	02719	Al Qur'an Juz 1-15	-	2x1. Krt Ska. A. 09
2	02700	02720	Al Qur'an 30 Juz	-	2x1. Krt Ska. A. 09
3	02702	02722	Al Qur'an 30 Juz	-	2X1. Krt Ska. A. 09
4	02703	02723	Al Qur'an Juz 15-30	Muhammad Arif	2X1. Krt Ska. A. 09
5	02704	02724	Al Qur'an 30 Juz	-	2X1. Krt Ska. A. 09
6	02705	02725	Al Qur'an 30 Juz	-	2X1. Krt Ska. A. 09
7	02709	02729	Al Qur'an Surat Al Baqarah s/d Ali Imran	-	2x1. Krt Ska. A. 09
8	02721	02741	Al Qur'an Juz 16 s/d 18	-	2x1. Krt Ska. A. 09
9	02735	02755	Al Qur'an dari Surat At Tuur s/d Annas	-	2x1. Krt Ska. A. 09
10	02737	02757	Al Qur'an dari Surat Yusuf s/d Surat Kahfi	-	2x1. Krt Ska. A. 09
11	02739	02759	Al Qur'an dri Surat Thaha s/d An-Naas	-	2x1. Krt Ska. A. 09
12	02742	02762	Al Qur'an 30 Juz	-	2x1. Krt Ska. A. 09
13	02752	02772	Al Qur'an dari Surat Al Isra' s/d Al Furqan	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
14	02753	02773	Al Qur'an dari Surat Asy Syu'ara s/d Yaasin	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
15	02754	02774	Al Qur'an dari Surat As Shaffat s/d Adz Dzariyat	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
16	02755	02775	Al Qur'an dari Surat Al Maidah s/d At Taubah	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
17	02756	02776	Al Qur'an dari Surat Muntahanah s/d An Naas	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
18	02757	02777	Al Qur'an dari Surat Anaml s/d Mulk	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
19	02758	02778	Al Qur'an dari Surat Yaasiin s/d Jasiyah	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
20	02759	02779	Al Qur'an dari Surat Al An'am s/d Al A'raf	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
21	02760	02780	Al Qur'an dari Surat Al Ahqaf s/d Al Hasr	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
22	02761	02781	Al Qur'an Surat An Nisa'	Sayyid Ibrahim bin Abdullah Al Jufri	2X1. Krt Ska. A. 09
23	02766	02786	Al Qur'an 30 Juz	-	2x1. Krt Ska. A. 09

Tabel 1 Jumlah Naskah Berdasarkan Klasifikasi Tema dan Karakteristik

Tabel Kategori Naskah Mushaf Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta. Ada beberapa Mushaf Al-Qur'an yang telah dirangkum dalam bentuk tabel. Pada katalog Naskah Masjid Agung Surakarta pada gambar 2 merupakan beberapa koleksi naskah Manuskrip Al-Qur'an dengan nomor inventaris yang berbeda dalam versi lama. Kemudian dalam perjalanannya, pengelola perpustakaan saat ini telah mengoleksi 3.521 judul buku, 5.134 eksemplar majalah, 68 manuskrip kitab. Sedangkan jumlah anggota yang mendaftarkan kurang lebih telah mencapai 782 orang yang telah memanfaatkan Perpustakaan Masjid Agung Surakarta terdiri dari pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum. Kemudian, setelah dilakukan kembali dengan membuat buku katalog yang paling sedikit telah mengoleksi 107 naskah yang kemudian dikategorikan dalam tabel. Berikut tabel kategori naskah Mushaf Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta :

NO	TEMA	JUMLAH	NO KODE	KARAKTERISTIK
1	Al-Qur'an	28	MAA.01,MAA.03,MAA.06,MAA.07,MAA.08,MAA.09,MAA.010,MAA.011,MAA.012,MAA.013,MAA.014,MAA.015,MAA.016,MAA.022,MAA.027,MAA.033,MAA.034,MAA.039,MAA.041,MAA.054,MAA.059,MAA.060,MAA.061,MAA.068,MAA.073,MAA.074,MAA.086,MAA.101	
2	Tasawuf	28	MAA.02,MAA.04,MAA.017,MAA.019,MAA.020,MAA.023,MAA.25,MAA	1. Akhlaki Ghazali 2. Falsafi Al-Jili

NO	TEMA	JUMLAH	NO KODE	KARAKTERISTIK
			A.026,MAA.028,MAA.029,MAA.031,MAA.032,MAA.036,MAA.043,MAA.049,MAA.051,MAA.052,MAA.053,MAA.057,MAA.058,MAA.063,MAA.065,MAA.080,MAA.082,MAA.094,MAA.098,MAA.103,MAA.104.	
3	Fiqh	21	MAA.05,MAA.018,MAA.024,MAA.044,MAA.047,MAA.062,MAA.064,MAA.066,MAA.070,MAA.071,MAA.072,MAA.075,MAA.083,MAA.089,MAA.090,MAA.091,MAA.092,MAA.093,MAA.096,MAA.097,MAP.01	1. Madzab Syafi'i
4	Tauhid /Ilmu Kalam	7	MAA.021,MAA.045,MAA.046,MAA.055,MAA.056,MAA.069,MAA.100	1. Al-Asy'ari
5	Tafsir /Ulumul Qur'an /Tajwid	12	MAA.30,MAA.035,MAA.037,MAA.050,MAA.076,MAA.079,MAA.085,MAA.087,MAA.088,MAA.095,MAA.099,MAA.102	1. Al-Jalalain 2. An-Nasafi
6	Bahasa Arab	3	MAA.038,MAA.042,MAA.048	
7	Kisah/ Cerita	2	MAA.040,MAM.01	

NO	TEMA	JUMLAH	NO KODE	KARAKTERISTIK
8	Politik/ Nasehat kepada Raja	4	MAA.067,MAA.077,MA A.078,MAA.081	1. Al-Thurthusi
9	Primbon /Jimat	2	MAA.084,MAP.02	
Jumlah		107	MAA berjumlah 104 MAP berjumlah 2 MAM berjumlah 1	

Tabel 2

Jumlah Naskah Berdasarkan Klasifikasi Tema dan Karakteristik

Tabel diatas merupakan jumlah naskah yang telah diklasifikasi berdasarkan tema dan karakteristiknya, yang dikategorikan dalam 9 jenis naskah seperti; Naskah Al-Qur'an yang berjumlah 28 naskah, Tasawuf yang berjumlah 28 naskah, Fiqh yang berjumlah 21 naskah, Tauhid/Ilmu Kalam yang berjumlah 7 naskah, Tafsir/Ulumul Qur'an /Tajwid yang berjumlah 12 naskah, Bahasa Arab yang berjumlah 3 naskah, Kisah/Cerita yang berjumlah 2 naskah, Politik atau Nasehat kepada Raja yang berjumlah 4 naskah, Primbon/Jimat yang berjumlah 28 naskah. Dengan nomor kode dan juga karakteristik yang bermacam sebagaimana yang telah dijelaskan pada tabel diatas. Dalam topik penelitian ini peneliti menggunakan Mushaf Al-Qur'an MAA.086 yang terdiri dari 1 jilid yang terdiri dari 30 juz lengkap.

4. Penggunaan Naskah

Koleksi manuskrip di Perpustakaan Masjid Agung Surakarta sebenarnya berawal dari buku-buku yang digunakan sebagai bahan ajar di Madrasah Mambaul 'Ulum. Masa lalu sekolah ini juga sangat menarik. Kegiatan pengajian di *mushola pengulon* mencetuskan ide untuk mengubah sistem pendidikan agama swasta menjadi klasik dengan memberikan pendidikan formal dalam bentuk madrasah. Konsep ini disampaikan oleh R. Penghulu Tafsir Anom V (Mahmud Yunus, 1984:286) kepada Kanjeng Aria Adipati Sosrodiningrat IV, Pepatih Dalem Kasunanan Surakarta kala itu.

Gagasan ini diteruskan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono IX (1861–1893), yang sangat disukai. KRA Sosrodiningrat IV dan R. Penghulu Tafsir Anom V mendirikan pengurus awal, dan Kyai diangkat sebagai kepala sekolah. Pembangunan madrasah dimulai pada 23 Juli 1905, dan kemudian berganti nama menjadi Madrasah Mambaul 'Ulum.

Tujuan penyalinan ini adalah untuk memudahkan Madrasah Manbaul 'Ulum dalam mengajarkan dan mengembangkan keilmuan agama Islam kepada masyarakat umum. KH Adnan menjabat sebagai kepala madrasah pada tahun 1918 hanya selama satu tahun karena pengangkatan berikutnya sebagai kepala istana. Oleh karena itu, KH Jumhur menjadi penanggung jawab Madrasah Mambaul 'Ulum dari tahun 1919 hingga 1946. Setelah itu, KH A Jalil Zamakhsyari¹⁹ menggantikannya dan terus mengajar dan

¹⁹ Widya Nayati Novida Abbas, Inajati Adrisianti, Jujun Kurniawan, Fahmi Prihantoro, Musadad, Sukamta, Abdul Jawat Nur, Sektiadi, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia : Khasanah Budaya Bandawi*, ed. Inajati Adrisijati Taufik Abdullah (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementriaan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

mendidik guna mencetak tokoh-tokoh Islam Indonesia, apalagi setelah madrasah ini menjadi Madrasah Keagamaan Pendidikan Guru.

Sebagaimana pada saat wawancara dengan bapak H. Muhammad Muhtarom²⁰, seperti halnya koleksi Mushaf Al-Qur'an yang ada di Masjid Agung Surakarta berawal dari kitab-kitab yang dipakai sebagai bahan pengajaran di Madrasah Mambaul 'Ulum²¹. Dulunya masih dibawah naungan Keraton Surakarta kemudian sekarang disimpan di Perpustakaan Masjid Agung Surakarta untuk mendapatkan pemeliharaan dan dijadikan untuk bahan observasi bagi para peneliti. Buku katalog dan beberapa wawancara yang ada, naskah-naskah yang tersimpan telah ada pada saat berdirinya masjid tersebut.

Awalnya hanya di letakkan begitu saja di rak buku hingga beberapa diantaranya banyak yang lapuk, rusak dimakan rayap bahkan ada beberapa yang tidak dapat diselamatkan lagi. Asal dari naskah mushaf tersebut berasal dari Madrasah Mambaul 'Ulum yang merupakan lembaga formal pemerintah Keraton Surakarta di Masjid Agung yang didirikan oleh Sri Susuhan Pakubuwono X pada tahun 1905. Sumber-sumber yang telah ditemukan, Mushaf Al-Qur'an yang ada di Masjid Agung Surakarta ini kebanyakan cetakan akhir abad ke-19 yaitu cetakan Singapura. Di dalam Mambaul 'Ulum tersebut model pembelajaran dan kitab-kitab yang ada masih di pelihara. Karya-karya yang ada merupakan sebagian kecil dari

²⁰ Bapak Muhtarom, Wawancara, April 24, 2022.

²¹ Riswinarno Riswinarno, "Preservasi Naskah Kuno Koleksi Masjid Agung Surakarta," *Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, No. 2 (December 22, 2017): 381, <https://doi.org/10.14421/panangkarana.2017.0102-10>.

segelintir karya ulama dahulu. Karena ulama dahulu yang membawa karya-karya tersebut untuk menjadi bahan pembelajaran di Madrasah Mambaul ‘Ulum. Karya besarnya bisa saja ada di tempat asal mereka masing-masing. Satu ulama mungkin memiliki lebih dari satu karya yang diajarkan seperti fiqih, tafsir, semantik, dan ilmu-ilmu agama yang di tulis pada asal daerah masing-masing. Sebagian yang masih bisa di selamatkan adalah sebagaiaan dari karya-karya kecil dari karya-karya besar tujuannya tak lain karena sebuah tanggung jawab besar untuk menjaga karya-karya dari ulama besar.

Dalam penelitian dan bukti katalog sejarah telah ada 107 Manuskrip yang menjadi koleksi dan disimpan di perpustakaan Masjid Agung Surakarta²². Sistem model pembelajaran masih terbatas, hanya dengan kitab-kitab itu saja, sekarang dengan model yang lebih bermacam. Hal terpenting dapat diselamatkan, diamalkan dapat diwariskan ke generasi muda yang akan datang. Melek sejarah agar mampu bersyukur dan menghormati ulama salaf yang telah memberikan pencerahan dan pengajaran agama di tengah-tengah masyarakat dahulu.

Khususnya masyarakat Soloraya, awal pengumpulannya belum diketahui pastinya. Akan tetapi Mambaul ‘Ulum²³ merupakan bagian internal dari Masjid Agung pada 1965. Ulama yang mengajar tersebut tidak hanya pada era itu, karya yang digunakan pun boleh jadi karya ulama guru-

²² Pengurus Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta* (Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014)., h.161

²³ Joko Susilo, Nyoman Suwarta, And Wahyu Taufiq, “Representasi Kemakmuran Alam Dalam Serat Cemporet,” *Parafrese : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 19, No. 1 (May 31, 2019), <https://doi.org/10.30996/parafrese.v19i1.2391>.

gurunya terdahulu, juga karya-karya sendiri. Kondisi usia yang melatar belakangi lapuknya bahkan ada beberapa mushaf yang sudah mulai rusak. Sebelumnya memang hanya ditata di dalam rak, tapi banyak dimakan rayap.

Pada saat itu, mendapatkan bantuan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berupa boks untuk konservasi dan upaya penyelamatan naskah-naskah manuskrip dan dipindahkan ke dalam boks diberi pengawet anti rayap supaya mushaf yang ada dapat terjaga dan terawat. Kemudian, tahun 2007 dengan bekerjasama STAIN Surakarta waktu itu dialihkan ke media, dengan menandatangani alih media. Selain itu, sekarang pun juga telah diterbitkan menjadi katalog yang berisikan manuskrip-manuskrip yang ada di Masjid Agung Surakarta itu sendiri.

Pemilihan manuskrip Masjid Agung Surakarta dan penyimpanan selanjutnya mengikuti penurunan buku-buku tua dan ketersediaan yang lebih baru. Mushaf dan kitab-kitab kuno koleksi Masjid Agung Surakarta dapat dibedakan menjadi sembilan kategori berdasarkan isi atau materinya: Al-Qur'an, tafsir, ilmu hadits (hadits), tauhid (keyakinan), ilmu fiqh (fiqh), tasawuf, balaghah (bahasa), politik (nasehat), dan primbon (syi'ir). Naskah dan kitab tasawuf dan fiqh yang paling dekat hubungannya dengan Al-Qur'an kemudian diikuti secara berurutan. Banyak sekali kitab-kitab lain yang berkaitan dengan ketiga bidang tersebut karena sangat berperan penting dalam pengamalan ajaran agama Islam.

Tasawuf dan fiqh sebagai pedoman praktis untuk berpegang pada ajaran Islam yang mencakup aspek spiritual dan eksternal (fiqh) menjadi

landasan bagi semua ajaran Islam. Masjid Agung Surakarta memiliki kategori buku dan manuskrip kuno dalam koleksinya sebagai berikut:

1. Mushaf Al-Qur'an adalah kumpulan 27 kitab dan manuskrip kuno dari Masjid Agung Surakarta yang menggambarkan Al-Qur'an. Tiga puluh juz hanya terdapat dalam sembilan buku atau manuskrip. Panjang bab yang tersisa berkisar dari bab 1-15, dengan beberapa bab dan selanjutnya berlangsung dari bab 15-30, yang lain dari bab 16-18, dan yang lainnya dari beberapa bab menjadi satu. Ada juga Juz Amma, buku atau manuskrip Braille.
2. Ada delapan judul dalam Tafsir Al-Qur'an, yaitu kitab-kitab atau mushaf yang memberikan tafsir-tafsir Al-Qur'an. Seperti halnya mushaf dan kitab-kitab Al-Qur'an, tidak semua kitab tafsir dan mushaf Al-Qur'an koleksi Masjid Agung Surakarta memuat semua surat dan surah Al-Qur'an. Seluruh 30 surat Al-Qur'an hanya dapat ditemukan di salah satu dari delapan mushaf dengan kode 02691 (lama) atau 02711 (baru). Tafsir Al-Qur'an 30 Juz adalah kitab dengan kode 02780 (lama) atau 02800 (baru). Namun hanya memuat tafsir Jalalain Juz 1 yang tidak mencakup seluruh surah Al-Qur'an. Sebaliknya, buku atau manuskrip lain memiliki 15 bab (dari bab 15 hingga 30) atau 16 bab (dari bab 1 hingga 16). Selain itu, sejumlah surah Al-Qur'an, mulai dari surah Al-Baqarah hingga surah al-Isra' dan dari surah Thaha hingga surah Luqman, masuk dalam tafsir.
3. Hadits/Ilmu Hadits Ada lima kitab dan manuskrip kuno yang berkaitan dengan hadits dan ilmu hadits. Manuskrip/Kitab Hadits Min Mi'rojil

Mauli (volume 1, 2, dan merupakan salah satu dari lima kitab/manuskrip kuno yang memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dua manuskrip/kitab lainnya berisi ilmu-ilmu hadits.

4. Ilmu Tauhid dan Aqidah ada enam kitab dan manuskrip kuno yang memuat informasi tentang ilmu tauhid atau iman. Empat dari enam kitab tersebut berbicara tentang ilmu tauhid secara umum, satu tentang prinsip-prinsip dasar tauhid, dan satu lagi tentang tauhid dan akhlak mulia yang menyertainya.
5. Manuskrip fikih dan kitab-kitab kuno koleksi Masjid Agung Surakarta sebanyak 16 judul. Empat kitab fikih klasik disebut Fathu al-Qarib, dan hanya satu yang berbicara tentang ibadah. Ada empat manuskrip dengan judul "Kitab Fiqh", "Fiqh", "Ilmu Fiqh", dan dua dengan judul "Fiqh". Satu manuskrip berisi "*Buku Bai*", yang berarti jual beli, dan dua manuskrip hanya berisi "Bab Pernikahan Jilid 1 & 3". Sedangkan dua manuskrip atau buku sisanya (jilid 3 dan 4) membahas kontrak dan transaksi serta berbagai manfaat air.
6. Ilmu Nahwu dan Bahasa Ada empat eksemplar kitab dan manuskrip kuno yang berkaitan dengan nahwu atau bahasa koleksi Masjid Agung Surakarta. Dua dari empat kitab atau manuskrip tersebut berjudul Ilmu Nahwu dan memuat kaidah-kaidah tata bahasa Arab.
7. Masjid Agung Surakarta juga memiliki koleksi kitab-kitab kuno, termasuk masing-masing satu eksemplar Primbon dan Syi'ir Fatimah,

selain berbagai klasifikasi tersebut di atas. Buku Primbon merupakan kumpulan kearifan lokal Jawa tentang berbagai topik, antara lain bagaimana membangun rumah, apa yang dimaksud dengan hari baik dan buruk, dan bagaimana menafsirkan mimpi. Beberapa dari informasi ini berasal dari "*ilmu titen*", yang memerlukan pengamatan terus-menerus terhadap berbagai peristiwa sosial dan alam untuk sampai pada suatu kesimpulan.



Gambar 2
Kondisi sampul bagian luar Manuskrip

Pada gambar 2 memperlihatkan kondisi pada bagian luar cover Manuskrip beberapa bagian sudah mulai rapuh dan terkelupas kulitnya. Sehingga ada beberapa bagian yang di isolatif agar robeknya tidak terlalu melebar. Kulit yang mulai terkelupas terlihat berwarna krem dengan kelupasan kulit yang terlihat sangat jelas.



Gambar 3
Foto Lemari Kaca Untuk Penyimpanan Naskah Manuskrip
Masjid Agung Surakarta



Gambar 4
Foto Tempat Penyimpanan Naskah Manuskrip Masjid Agung Surakarta di rak
lemari terbuka

Pada gambar 3 menampilkan tempat penyimpanan manuskrip yang berada pada lemari kaca. Beberapa manuskrip yang tersimpan didalam

lemari kaca sebagian besar sudah diberi wadah berupa boks dengan ditambah obat anti rayap yang fungsinya melindungi agar tidak dimakan rayap dan hal-hal yang semakin menambah kerapuhan pada naskah yang disimpan tersebut. Akan tetapi masih ada beberapa naskah yang hanya disusun tanpa diberikan wadah berupa boks. Sebagian boks telah diberi nomor sesuai dengan penomoran pada naskah. Serta sudah di klasifikasikan berdasarkan jenis naskahnya, namun masih kurang tertata rapi karena masih ada beberapa nomor yang tidak urut sesuai tempatnya.

Pada gambar 4 memperlihatkan foto rak yang berisikan Manuskrip yang ditata dengan berderet dan rapi. Akan tetapi, masih belum diberikan nomor inventarisnya oleh karena itu masih ditata terlebih dahulu sebelum nantinya disimpan pada boks. Kemudian, diletakkan di dalam lemari kaca dengan suhu ruang ber AC.

BAB III

KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KODE MAA.086 KOLEKSI MASJID AGUNG SURAKARTA

Bagian ini akan menjelaskan tentang deskripsi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kode MAA.086 Masjid Agung Surakarta yang berkaitan dengan bentuk fisik dan ciri-ciri yang mendominasi dari naskah manuskrip ini. Agar lebih jelas dan mendetail mengenai analisis sebagaimana pada topik pembahasan.

A. Deskripsi Naskah Manuskrip Al-Qur'an Kode MAA.086 Koleksi Masjid Agung Surakarta

1. Bentuk Fisik

Naskah Manuskrip ini berukuran 33 cm x 20,8 cm dengan bidang tulisan teks 24,4 cm x 13,3 cm dengan kertas Eropa cap Concordia. Ketebalan kertas 7 cm dengan cover yang terbuat dari kulit. Kondisi lengkap 30 juz namun, pada bagian awalnya dan akhir telah rusak dan terlepas dari jilidannya. Iluminasi terletak pada tiga tempat yakni awal, tengah,akhir. Hiasan iluminasi yang terdapat pada awal terletak pada Q.S Al-Fatihah dan Q.S Al-Baqarah. Iluminasi di tengah terdapat pada Q.S Al-Isra' ayat 1-17. Sedangkan iluminasi pada akhir terdapat pada Q.S An-Nass dan Q.S Al-Falaq. Mushaf ini pada awalnya milik Pakubuwono IX yang kemudian diwakafkan kepada Masjid Agung Surakarta. Berdasarkan pada akhir

kolofon yang ada Mushaf Al-Qur'an ini merupakan cetakan Singapura¹, 1280 H atau sekitar abad ke-19, ditulis oleh H. Muhammad Shalih bin Suwardin dalam *khatt* (tulisan) nasakh. Selain itu juga menggunakan bacaan riwayat Imam 'Ashim dari jalur Imam Hafs . Pada setiap halamannya terdiri dari 15 baris, ayat pojok, setiap juz terdiri dari 20 halaman.

Mushaf Al-Qur'an yang berpendar itu rapuh karena kertasnya sobek, jilidannya rusak, dan sisi depannya terlipat. Tulisan Al-Baqarah dalam keadaan baik, namun banyak huruf yang hilang. Ini memiliki 114 surat, Al-Fatihah menjadi yang pertama dan An-nas menjadi yang terakhir. Mushaf ini memiliki tiga pasang ragam hias jenis flora, yaitu di awal, tengah, dan akhir mushaf. Ketiga pasang ragam hias tersebut memiliki pola yang berbeda satu sama lain, meskipun memiliki unsur yang sama, seperti hiasan pinggir tengah yang menonjol di keempat sisinya.

¹ lajnah pentashihan mushaf al-qur'an badan litbang agama republik indonesiaa, "mushaf nusantara | southeast asian mushaf database," accessed january 15, 2023, <https://seamushaf.kemenag.go.id/telusuri/detail/161/manuskrip-al-quran-masjid-agung-surakarta-7>.



Gambar 5
Sampul kulit yang melapisi Manuskrip Al-Qur'an

Gambar 5 memperlihatkan sampul kulit yang digunakan untuk tempat menyimpan manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta kode MAA.086 berwarna coklat tua dengan warna gelap dan mengkilap.



Gambar 6
Bentuk iluminasi yang bercorak di awal surah

Naskah pada gambar 6 ini pada mushaf dinamakan dengan iluminasi. Mushaf Al-Qur'an dimulai dari surat al-Fātihah sampai surat an-Nāss. Kondisi fisik manuskrip tersebut bagian awal dan belakang sudah rusak. Bagian awal surat Al-Fatihah dan juga surat Al-Baqarah ada yang hilang beberapa lembar. Tidak dapat dipastikan ayat berapa karena kertas yang rapuh sehingga jika dibuka akan semakin rusak.

Bagian tengah penjilidan harus pelan-pelan dalam membukanya karena banyak bagian yang sudah berlubang kecil-kecil. Penjilidannya dilakukan dengan menyatukan menggunakan benang dan lem². Kondisi kertas banyak yang mengalami kerusakan sehingga peneliti harus sangat berhati-hati dalam menyentuhnya. Ketika disentuh kertas naskah manuskrip tersebut terasa rapuh, lembab dan lapuk, terdapat beberapa awal halaman yang hilang dan ada yang sudah keropos di beberapa halaman. Mushaf ini tampaknya disebabkan karena kurangnya perawatan terhadap mushaf manuskrip pada zaman sebelumnya. Bagian tengah dalam penjilidan kebanyakan telah berlubang dan keropos.

² Ajeng Pudyastuti Budi Wanodya, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Jogorekso Magelang: Studi Kodikologi Dan Qira'at," *Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, No. 1 (June 20, 2021): 91–136, <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i1.726>.



Gambar 7
Sampul kulit yang melapisi Manuskrip Al-Qur'an

Gambar 7 menyajikan ragam hias manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut menggunakan ragam hias motif flora dengan bunga yang statis dan repetitif. Ragam hias inti berbentuk persegi panjang yang bertumpuk, dan di bagian pojok kanan, kiri, atas, bawah, serta tengah pada sisi atas, samping, dan bawah, motifnya mencuat keluar garis.

Pucuk ragam hias terdapat bentuk seperti bunga yang mekar. Sepasang ragam hias ini pada gambar 7 menghiasi halaman depan mushaf.

Keempat sisinya terlihat seimbang. Kedua halaman ini tidak terlihat seimbang jika hanya dilihat salah satunya saja, karena di pinggir kedua sisi ragam hias terdapat tiang yang membentang dan mencuat dari atas ke bawah, dengan ujung lancip melebihi garis yang lain. Ragam hias di halaman awal terdapat tiga lapis motif. Pada lapis terluar, motif sisi kanan dan atas tidak bersambung, dan memiliki corak yang berbeda



Gambar 8

Sampul kulit yang melapisi Manuskrip Al-Qur'an Surakarta

Gambar 8 terlihat kepala Surah al-Fatihah dikosongkan dengan warna blok kuning sehingga tidak mencolok. Pada ragam hias ini, judul-judul surah dan jumlah ayatnya ditulis dengan kaligrafi flora yang memiliki bentuk senada dengan ragam hiasnya, walaupun masih terbaca sebagai judul surah. Tulisan kaligrafi pada Mushaf Al-Qur'annya tampaknya ditulis oleh penyalin andal yang sudah terbiasa menulis huruf Arab. Tulisannya cukup bagus dan stabil dalam *khatt* (tulisan) naskhi. Adanya perbedaan antara sisi

luar dan sisi dalam, dua halaman yang berhadapan ini menjadi lebih serasi dan kurang pas jika hanya dilihat satu halaman saja. Bagian luar terdiri dari tiga lapis motif dan bunga kenanga.




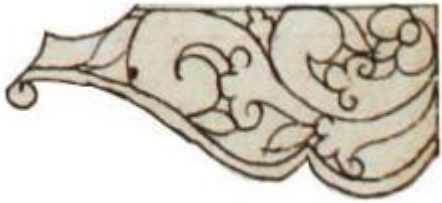


Gambar 9





Iluminasi Di Halaman Tengah Mushaf Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta

Gambar 9 bentuk bagian bawah sama dengan ragam hias bagian atas, seperti cermin. Bagian atas adalah kepala surah, bagian bawah adalah keterangan surah Makkiah, yang artinya diturunkan di Makkah. Adanya garis lebih pada huruf ta'marbutah yang menyerupai ikal atau ukel sederhana dengan warna hitam membuat karakter tulisan ini dapat digolongkan ke dalam kaligrafi flora. Pada bagian kedua sampingnya juga memiliki kesamaan dalam bentuk. Gambar hiasan samping dengan background dasar yang berwarna merah dengan hiasan sulur berwarna kuning yang semakin memperkuat bahwa iluminasi tersebut bercorak flora. Pada

bagian yang kosong lainnya tanpa diberi warna dengan kata lain masih putih polos.

Gambar Satuan Ornamen Hias Manuskrip Al-Qur'an

	<p>Terdapat di keempat sisi ragam hias, dan posisinya sama dengan ragam hias pasangannya di halaman sebelah.</p>
	<p>Bentuk ini mengisi pojok-pojok tiang ragam hias. Di dalamnya terdapat motif flora dengan ukel dan bunga</p>
	<p>Hiasan kepala surah yang berada di sebelah kanan dan kiri judul surah.</p>
	<p>Bunga yang menghiasi empat ujung ragam hias. Bentuknya berbeda dengan bunga yang berada di tengah.</p>

	<p>Bunga yang menghiasi dua ujung stupa, atas dan bawah. Bunganya terlihat lebih mekar.</p>
	<p>Motif ini menghiasi lapisan luar wedana, dengan ukel yang melengkung dihiasi cawan-cawan kecil serta helaian daun</p>
	<p>Motif yang memenuhi lapisan kedua wedana. Ukel-nya lebih kecil dan dihiasi lebih banyak daun</p>
	<p>Ragam hias lapisan dalam, bersebelahan langsung dengan teks. Ukel-nya dipenuhi bunga di bagian bawah</p>



Gambar 10
Bagian Tengah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an

Gambar 10 ini ada sedikit perbedaan di bagian tengah naskah. Skrip ini memiliki jenis cahaya yang berbeda. Hiasan pada awal naskah terdapat pencahayaan pada background merah yang dipadukan dengan warna kuning, coklat, merah dan hitam. Begitu juga pada iluminasi tengah adalah pencahayaan berbasis kuning yang dipadukan dengan warna merah, emas, coklat, dan hitam dan di akhir skrip ini pencahayaan berbasis merah yang dipadukan dengan emas, hitam, dan biru. Naskah ini memiliki iluminasi dengan desain bunga dan geometris. Tema ini menunjukkan bahwa naskah ini adalah berhiaskan flora. Selain itu, pada bagian awal juz, di sebelah kanan, terdapat penerangan di luar garis bentuk lingkaran yang berbeda

bentuk yang biasanya tidak serasi tetapi memiliki kombinasi warna yang sama, yaitu hitam, merah, dan kuning.



Gambar 11
Motif Sulur yang terlihat jelas dengan bunga kanti

Gambar 11 menjelaskan tentang perpaduan motif batik bunga kanti. Nama Kembang Kanti adalah nama salah satu jenis bunga yang banyak digunakan sebagai sarana dalam ritual upacara tradisional Jawa. Mengandung arti Kembang = Bunga Kanti = menempel, lengket atau terikat³.

Seperti halnya motif Parang, motif Kembang Kanti pada kain batik digambarkan dalam alur. Ke dalam 15 derajat, ikuti alur garis sejajar dan

³ Adi Kusriantoro, *Batik Filosofi, Motif, Dan Kegunaan*, Benedicta Rini W (Yogyakarta: C.V Andi, 2013).

miring. Seperti terlihat pada gambar, Kembang Kanthil harus selalu digunakan menghadap ke bawah. Ini juga berarti bahwa meskipun pemakainya seindah dan semerbak bunga Kathil yang sedang mekar, ia tetap harus bersujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia sederhana. Selain itu, ini menyampaikan kerendahan hati dan pengetahuan pemakainya tentang etika sosial. Desain batik ini juga bisa berarti pemakainya disukai dan dicintai orang lain karena begitu sederhana.



Gambar 12
Iluminasi pada permulaan Juz

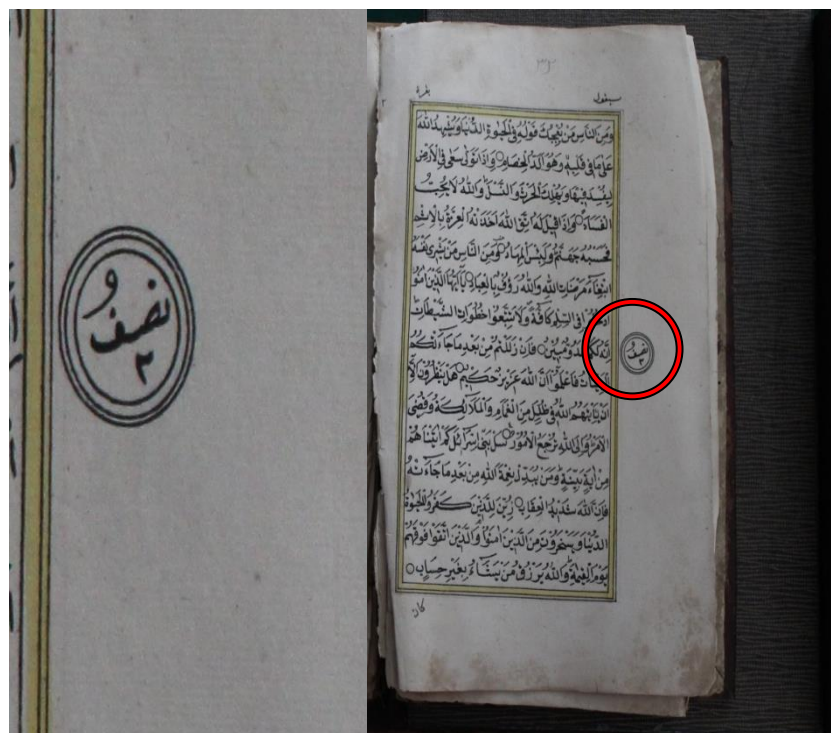
Gambar 12 menampilkan iluminasi yang ada pada awal juz pada setiap ayatnya dengan hiasan berwarna merah dan juga biru. Selain itu dihiasi dengan motif ulir pada samping tulisan *juz* dikelilingi lingkaran dengan warna biru dan corak batik ulir di sampingnya semakin menambah keindahan. Selain itu juga ada tanda bahwa sudah sampai mana untuk *juz* yang dibaca.

Bagian sebelah kanan dan juga tengah pada gambar 12 merupakan hiasan iluminasi pada cover naskah manuskrip yang berada pada pojok-pojok pada cover depan naskah yang juga dibingkai dengan dua garis sebagai pembatas dari iluminasi yang telah ada. Kemudian, pada sisi paling kiri gambar 12 memperlihatkan cover awal dengan nomor pernaskahan MAA.086 yang ditempel pada sisi kiri atas naskah Manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta.



Gambar 13
Kedaaan beberapa lembar surat di awal

Gambar 13 memperlihatkan kondisi naskah manuskrip yang dulunya kurang terawat ini mengakibatkan kertas di halaman awal banyak yang sobek dan dimakan rayap, tetapi untuk kertas yang di halaman lain masih memiliki corak yang bisa dibaca dan dilihat. Walaupun sudah banyak yang sobek tidak menghilangkan nilai sebagai peninggalan paling bersejarah di Masjid Agung Surakarta terkhusus pada sejarah Keraton Surakarta.



Gambar 14

Tampilan halaman kedua setelah permulaan awal juz

Gambar 14 seperti yang dilingkari di atas menunjukkan setiap berganti juz di antara pertengahan dari juz, 5-6 lembar ada tulisan arab *nisyfu* yang berarti setengah, menandakan bahwa halaman itu menunjukkan juz yang sedang dibaca sudah berjalan setengah dari keseluruhan juz. Untuk

iluminasi yang digunakan hanya warna latar belakang kuning dan di seluruh bingkainya diblok dengan warna kuning dengan bentuk garis. Al-Qur'an ini terdiri dari 602 halaman 15 baris per halaman dari kertas eropa dengan ukuran kertas 24,5 cm x 13,5 cm yang dibuat dari tahun 1285 H dimana keadaannya saat ini keadaan sangat rapuh dan telah dilakukan preservasi oleh penjaga perpustakaan Masjid Agung Surakarta.



Gambar 15

Iluminasi di halaman terakhir pada surah Al-Falaq dan An-Nass

Gambar 15 iluminasi di halaman terakhir untuk motifnya sendiri sama dengan di halaman pertama dengan motif sulur menggunakan corak kembang kenanga. Bagian yang paling menonjol dan berbeda dari Al-Qur'an yang lain ialah untuk halaman terakhir khusus yang di iluminasi pada Surat Al- Falaq dan Surat An-Nas. Memaparkan iluminasi dengan

corak yang begitu jelas perpaduan warna yang juga sangat menonjol disajikan dalam warna seperti merah, hitam, kuning dan juga putih. Dengan hiasan pinggiran yang membentuk seperti bingkai ornamen yang seperti tombak yang mengitari Mushaf Manuskrip Al-Qur'an pada bagian paling pinggir kertasnya.



Gambar 16

Iluminasi yang digunakan pada sampul Manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta

Gambar 16 menyajikan sebuah cover depan berwarna merah tua dengan iluminasi yang tergambar seperti dedaunan yang saling terikat persis seperti tumbuhan lung-lungan atau sulur. Sebagaimana menjelaskan bahwa iluminasi yang terletak pada cover naskah ini Manuskrip Masjid Agung Surakarta.



Gambar 17

Kondisi pada jilidan Manuskrip yang sudah terpisah dengan sampulnya

Gambar 17 memperlihatkan kondisi dari naskah Manuskrip Mushaf Masjid Agung Surakarta dengan jilidan yang sudah terlepas dari cover naskah. Jahitan dan juga benang terlihat keluar dan sudah tidak rapi. Beberapa lembar pada naskah juga terlihat terlepas dari jilidan. Lem pada jilidan juga sudah hilang. Kondisi kertasnya juga terlihat rapuh sehingga dalam membuka lembar demi lembarnya perlu kehati-hatian yang lebih agar tidak semakin merusak lembar kertas yang lainnya.

BAB IV

PESAN-PESAN YANG TERKANDUNG DALAM ILUMINASI MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KODE MAA.086

Bagian ini akan mengungkapkan pesan-pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam iluminasi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an MAA.086. Simbol merupakan salah satu dari bagian komunikasi. Karena manusia merupakan makhluk simbolik dan hal tersebut juga merupakan bagian dari ekspresi seni. Kemudian, untuk mengungkapkan pesan-pesan maupun simbol dalam iluminasi ini maka, dapat didapatkan dari dua hal yaitu; dalam bentuk simbol corak dan warna yang akan dijelaskan berikut ini.

A. Bentuk Simbol Corak

1. Kemakmuran

Kemakmuran adalah kondisi manusia dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya baik berupa barang maupun jasa terkhusus pada kecukupan kebutuhan ekonominya¹. Pada tradisi masyarakat Jawa kemakmuran disimbolkan dalam iluminasi ini dengan simbol *lung-lungan*. Bentuk atau model iluminasi Manuskrip Al-Qur'an MAA.086 adalah berbentuk *lung*. Bentuk *lung* merefleksikan motif hias pilin dalam kesenian prasejarah, yang kemudian berkembang menjadi motif pilin tegar dengan bentuk sejenis tanaman menjalar dengan pola ikal berulang secara bergantian.

¹ Joko Susilo, Nyoman Suwarta, And Wahyu Taufiq, "Representasi Kemakmuran Alam Dalam Serat Cemporet," *Parafrese : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 19, No. 1 (May 31, 2019), h.62 <https://doi.org/10.30996/parafrese.v19i1.2391>.

Motif tumbuh-tumbuhan atau flora pada zaman prasejarah belum begitu berkembang. Seperti halnya yang telah dinyatakan Van Der Hoop (1949) bahwa zaman prasejarah di Indonesia belum begitu familiar dengan ornamen flora atau tumbuhan. Tetapi kemudian, di zaman pengaruh Hindu yang datang dari India, ornamen tumbuh-tumbuhan menjadi sangatlah umum dan sejak saat itu juga menjadi bagian yang utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia.

Kata *Lung* dalam bahasa Jawa menunjuk pada jenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung–lengkung bentuknya². Motif flora atau tumbuhan-tumbuhan terdapat pada ukiran Masjid Gedhe³. Motif yang dipakai merupakan motif *lung-lungan* sebagaimana namanya motif ini berupa tumbuh-tumbuhan berwujud menjulur atau tumbuhan yang menjalar dengan untaiaan daun dan pucuk batang muda.

Motif ini menjadi salah satu corak dalam motif batik. *Lung-lungan* berasal dari kata *ulung-ulung* dan *tetulung* yang bermakna dermawan dan penolong. Pada motif lung-lungan ini memiliki makna bahwa seorang muslim harus memiliki jiwa sosial yang baik atau kesalehan sosial dengan suka membantu sesama dan memiliki sifat kedermawanan. Motif lung-lungan ini juga mengandung simbol harapan agar kehidupan dan rezeki

² Wahono Et Al., *Ragam Hias Ukir Kayu* (Jawa Tengah: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah, 2005), h.89.

³ Masjid Gedhe Kauman, “Filosofi Ukiran Dan Ornamen - Masjid Gedhe Kauman,” July 16, 2014, <https://mesjidgedhe.or.id/filosofi-ukiran-dan-ornamen/>.

yang selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan kepada manusia.

2. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah satu dari sekian hal yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan merupakan bagian dari harapan. Makna kebahagiaan dalam pandangan orang Jawa dengan pemahaman konsep *raos sami* yakni bahwa semua manusia adalah sama dan jalan untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan cara menyenangkan atau membahagiakan orang lain⁴.

Sementara untuk model hiasan pada Manuskrip Al-Qur'an MAA.086 motif yang dipakai untuk mempresentasikan kebahagiaan disimbolkan dengan menggunakan motif sulur. Nama motif hias ini termasuk dari jenis tumbuh-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral. Motif Sulur yaitu tanaman menjalar yang melambangkan kesuburan, kecerdikan, ikatan kekerabatan, kesetiaan, pikiran.

Jadi, terdapat kesetangkupan makna antara motif dan warna batik tradisional. Selain itu, juga melambangkan harapan masa depan yang lebih baik⁵. Sebagaimana motif hias sulur yang berpola dasar pilin tegar yang sangat indah bentuknya dan merupakan bentuk dari stilisasi dari tumbuh-tumbuhan teratai yang terdapat pada relief candi Kalasan.

⁴ Hanif Akhtar, "Perspektif Kultural Untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa," *Buletin Psikologi* 26, No. 1 (June 6, 2018): 54–63.

⁵ Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Cet. 1 (Semarang: Dahara Prize, 2011), h.159.

Bagian dinding candi Prambanan terdapat ornamen bunga purna maghata yang melukiskan tanaman sulur ikal dan bunga-bunga teratai merah dan biru yang tumbuh dari guci sebagai lambang kebahagiaan dan kemujuran. Kemudian, untuk motif hias sulur banyak diterapkan sebagai ornamen barang-barang dari perak, kuningan, ukir kayu dan lain-lain pada zaman sesudahnya memperlihatkan keanekaragaman dengan karakternya masing-masing.

Masyarakat Jawa umumnya menganggap motif hias sulur bersifat luwes, lemah gemulai, bergerak lambat karena dibentuk dengan ikal yang melingkar, sebagaimana yang dapat ditemukan di daerah Minangkabau, Madura, Kalimantan, dan Batak. Motif sulur juga melambangkan panjang umur, sedangkan di Jawa motif sulur ini menggambarkan tumbuhan menjalar yang melambangkan harapan masa depan yang lebih baik⁶.

3. Keabadian

Keabadian dengan kata dasar abadi dalam definisinya memiliki arti tentang suatu keberadaan yang tanpa awal dan tanpa akhir serta perubahan maupun urutan dalam waktu. Dapat diartikan juga tidak pernah terpisahkan dan selalu terikat. Sebagaimana penggambaran dari keabadian dapat digambarkan melalui motif yang terdapat pada iluminasi Manuskrip Al-Qur'an MAA.086 yakni dengan motif kembang Kanthil.

Nama Kembang Kanthil adalah nama salah satu jenis bunga yang banyak digunakan sebagai sarana dalam ritual upacara tradisional Jawa.

⁶ Kusriantoro, *Batik Filosofi, Motif, Dan Kegunaan*, h.69.

Mengandung arti Kembang = Bunga Kanthil= menempel, lengket atau terikat⁷. Bunga kantil biasanya digunakan sebagai aksesoris yang digantung di rambut pengantin wanita dan keris pria dalam pernikahan adat Jawa. Bunga ini juga diwujudkan dalam bentuk batik yang melambangkan cinta abadi. Sebagaimana batik yang menjadi salah satu hasil budaya tradisional Jawa. Juga sering dianggap sebagai saran untuk pengabulan permintaan tertentu.

Bunga ini juga sering digunakan untuk pelengkap busana pengantin adat Jawa. Bunga kantil memiliki makna filosofis, kanthi laku, *tansah kumantil* yang memiliki makna untuk meraih ilmu spiritual, seseorang tidak cukup dengan doa. Namun juga harus dapat menghayati nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus dalam acara pernikahan adat Jawa bunga kantil seringkali dirangkai dengan bunga lain seperti halnya dengan melati dan juga bunga mawar. Kemudian digantung pada bagian rambut mempelai wanita dan keris laki-laki. Bunga kanthil juga disematkan pada kedua telinga mempelai. Sebagaimana konon, hal ini dapat membuat kedua mempelai tersebut memiliki hubungan yang abadi selamanya.

Bunga kanthil juga memiliki kekuatan magis, yang dimana pada zaman dahulu dapat digunakan untuk *pelet*. Sebagaimana untuk *memelet* orang yang sedang dicintai agar dapat mendapatkan hatinya dan membuat korbannya yang *dipelet* tersebut selalu ingat dengan orang yang sengaja

⁷ Santoso Doelah, *Batik Pengaruh Zaman Dan Lingkungan* (Surakarta: Danar Hadi, 2018), h.218.

memeletnya. Dalam hal ini menjadi awal dari filosofi tentang batik kembang kanthil yang mengibaratkan dan menjadi lambang cinta yang abadi. Batik kembang kanthil diambil dari bahasa Jawa kanthil yang memiliki arti lekat dalam bahasa Indonesia selalu dekat. Oleh karena itu kembang kanthil sering diartikan sebagai perekat suatu hubungan.

Motif batik kembang kanthil biasanya terdiri dari ornamen bunga kanthil dengan ranting yang saling terhubung dan tidak terputus. Dalam perkembangan Batik di Jepara, batik kembang Kanthil dipercaya diciptakan oleh R.A Kartini dengan memadukan dua gaya batik, yaitu batik keraton dan batik pesisir. Motif batik kanthil biasanya banyak dijumpai pada batik pesisiran. Dengan menggunakan warna sogu yang merupakan menjadi ciri khas dari warna batik Keraton dan Yogyakarta dan Surakarta⁸.

Kain batik dengan motif kembang Kanthil dilukiskan dalam alur seperti motif Parang. Mengikuti alur garis miring dan paralel dalam posisi plus minus 15 derajat. Dalam pemakaiannya arah Kembang Kanthil ini harus selalu meruduk menghadap ke bawah, seperti yang terlihat dalam foto, Hal ini juga bermakna bahwa walaupun si pemakai sewangi dan seindah seperti bunga Kathil dan Kenanga yang bermekaran, tetapi dia harus tetap meruduk alias sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga memberikan makna bahwa pemakainya seorang yang rendah hati dan mengenal etika pergaulan. Mekan lain dari batik motif ini adalah agar

⁸ Rahmat Wibisono-Solopos Digital Media, "Batik Kembang Kantil Lambang Cinta Yang Abadi," Solopos.Com, Accessed January 31, 2023, <https://www.semarangpos.com/batik-kembang-kantil-lambang-cinta-yang-abadi-1045948>.

pemakainya dalam pergaulan disenangi dan disayangi oleh sesamanya karena kesederhanaannya.

B. Pesan Warna

Berikut uraian singkat terkait motif batik yang ada pada mushaf Manuskrip Al-Qur'an MAA.086 koleksi Masjid Agung Surakarta :

1. Warna Hitam (Biru Tua)

Warna hitam adalah simbol nafsu alamiah, berasal dari unsur tanah yang disimbolkan motif *meru*⁹. Warna hitam mengandung makna keluhuran budi, arif bijaksana, *waskita*, *jatmika*, keteguhan dalam perjuangan demi pengabdian (B. Sularto, 1976). Apabila manusia mampu mengendalikan nafsu ini, maka ia akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur. Di samping itu, warna hitam menggambarkan kesan kehampaan, kematian, kegelapan, kebiasaan, kerusakan dan kepunahan.

2. Warna Merah (Soklat Soga)

Warna merah berkaitan dengan unsur api yang disimbolkan motif lidah api atau *modang*. Warna merah mempunyai dorongan ke arah kerja aktif, memenangkan pertandingan, perjuangan, persaingan, erotisme dan produktivitas (Iwan Gayo, 1986). Dalam makna simbol warna warna merah memiliki arti atau dapat dikatakan sebagai lambang dari keberanian, cinta, kemuliaan, perasaan, semangat, membara, panas, garang, meledak dan dinamis¹⁰.

⁹ "Simbolisme Batik Tradisional," 31.

¹⁰ I. Wayan Karja, "Makna Warna," *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* 1, No. 1 (November 8, 2021), <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/260>.

3. Warna Kuning

Warna kuning berkaitan dengan air yang disimbolkan motif unsur binatang air seperti ular (naga), ikan dan katak. Di-samping itu, warna kuning juga sebagai lambing ketuhanan, kemuliaan, keagungan atau kebesaran dan bercita-cita luhur¹¹. Dapat pula diartikan dengan keagungan, kemuliaan, emas, keluhuran, kasih sayang, ceria, cerah, intuitif dan hangat.

4. Warna Putih

Sesuai dengan kesan warna putih yang suci, bersih, murni, tentram bahagia dan luhur, maka warna putih sebagai lambang untuk berbuat ke arah kebaikan¹². Ada juga yang mengartikannya dengan keheningan, kejelasan, ketiadaan, kasih sayang, ketulusan, kebersihan dan tidak berwarna¹³.Warna memiliki makna simbolis baik dalam budaya Barat maupun Timur pada umumnya, dan juga dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau situasi. Beberapa warna bahkan dianggap memiliki kekuatan magis dan sakral dalam membatik. Warna-warna tersebut antara lain : Warna kuning : merupakan representasi dari segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan (agama) atau keagungan. Warna merah : mewujudkan keberanian, kemarahan, dan kebahagiaan. Warna hitam : berkabung atau simbol gelap keabadian. Rona biru: simbol pengabdian. Rona hijau: simbol yang ramah dan tenang.

¹¹ Kartini, "Simbolisme Batik Tradisional," 33.

¹² Kartini, 32.

¹³ Karja, "Makna Warna."

Simbol-simbol yang digunakan didalam manuskrip merupakan contoh bagaimana proses dakwah Islam para ulama di dalam menyiarkan ajaran agama Islam senantiasa memperhatikan aspek budaya khususnya di Jawa. Proses ini bukan hanya pada abad 19, tetapi jauh pada saat Islam pertama kali masuk ke tanah Jawa. Seperti halnya kebudayaan yang dibawa oleh Walisongo salah satunya Sunan Kalijaga yang mengakturasikan ajaran agama Islam melalui kebudayaan Jawa salah satunya yaitu wayang. Wayang merupakan contoh sebagai suatu bahasa simbol dalam kehidupan manusia Jawa yaitu simbol kehidupan yang bersifat lahiriyah dan ruhaniyah¹⁴.

Simbol batik yang berupa motif ataupun warna merupakan asimilasi dan proses harmonisasi antara budaya Jawa dan Islam. Sebagaimana Islam yang disimbolkan dengan mushaf Al-Qur'an dan kebudayaan Jawa yang digambarkan melalui motif batik yang terdapat dalam iluminasi mushaf Al-Qur'an kode MAA.06. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Jawa tertarik untuk membaca Al-Qur'an karena merasa bahwa Al-Qur'an yang dengan motif batik merupakan bagian dari kebudayaannya. Menurut penulis, upaya untuk memasukkan unsur-unsur budaya Jawa dalam mushaf Al-Qur'an ini agar masyarakat Jawa merasa nyaman ketika membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya. Proses penggunaan budaya dan simbol dalam Islamisasi bukan hanya sekarang ini tapi, sebelumnya dilakukan oleh para Walisongo. Contohnya sepertihalnya dengan wayang, tembang Jawa dan gamelan.

¹⁴ Siti Fatonah, *Melacak Akar Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*, 1st ed., Cetakan 1 (Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2020), h.42-43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta menjadi salah satu bukti adanya manuskrip di Jawa. Naskah Manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta dengan kode MAA.086 ini berukuran 33 cm x 20,8 cm dengan bidang tulisan teks 24,4 cm x 13,3 cm dengan kertas Eropa cap Concordia. Dengan ketebalan kertas 7 cm dengan cover yang terbuat dari kulit. Kondisi lengkap 30 juz, namun pada bagian awalnya dan akhir telah rusak dan terlepas dari jilidannya. Iluminasi terdapat pada tiga tempat yaitu awal, tengah dan akhir. Mushaf ini pada awalnya milik Pakubuwono IX yang kemudian diwakafkan kepada Masjid Agung Surakarta. Berdasarkan pada akhir kolofon yang ada Mushaf Al-Qur'an ini pada 1280 H atau sekitar abad ke-19, ditulis oleh H. Muhammad Salih bin Suwardin dalam *khatt* (tulisan) naskhi.
2. Penelitian ini mengungkap tentang pesan-pesan yang terkandung dalam iluminasi mushaf Al-Qur'an Masjid Agung Surakarta kode MAA.086. Sebagaimana pesan-pesan tersebut dituangkan dalam bentuk simbol corak yang memiliki pesan di dalamnya seperti halnya simbol kemakmuran dalam motif lung-lungan, simbol kemakmuran direfleksikan dengan motif sulur, simbol keabadian direfleksikan dalam bentuk kembang kanti. Kemudian, untuk simbol warna yakni warna hitam yang melambangkan keluhuran

budi,arif, bijaksana.Warna merah (coklat soga) melambangkan perjuangan, persaingan, dan produktivitas. Warna kuning melambangkan ketuhanan, kemuliaan, keagungan atau kebesaran dan bercita-cita luhur.Warna putih melambangkan suci, bersih, murni, tentram, bahagia dan luhur. Dalam Penggunaan simbol-simbol Jawa ini merupakan representasi agar Islam dan Al-Qur'an dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

B. Saran – saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Masih banyaknya karya-karya mushaf lainnya, untuk itu diharapkan para peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan atau serupa pada tempat yang berbeda.
2. Perlunya pengkajian lebih dalam yang berkaitan tentang pesan-pesan pada aspek visual iluminasi terkait dengan manuskrip bukan hanya pada manuskrip mushaf Al-Qur'an seperti pembahasan sebelumnya, akan tetapi juga pada manuskrip yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang. "Mushaf Nusantara | Southeast Asian Mushaf Database." Accessed January 15, 2023. <https://seamushaf.kemenag.go.id/telusuri/detail/161/manuskrip-al-quran-masjid-agung-surakarta-7>.
- Akhtar, Hanif. "Perspektif Kultural Untuk Pengembangan Pengukuran Kebahagiaan Orang Jawa." *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (June 6, 2018): 54–63.
- A'la, Iskandar Mansibul. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo: Kajian Kodikologi, Rasm Dan Qira'at." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (December 26, 2019): 1–28. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.52>.
- Andeska, Niko, Indra Setiawan, and Rika Wirandi. "Identifikasi Ragam Hias Aceh Pada Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Kuno Koleksi Pedir Museum" 2 (2019): 14–22.
- Ansari, Isa. "Simbol Dalam Pakeliran: Pengantar Ke Arah Epistemologi Simbol." *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 7, no. 1 (2010). <https://doi.org/10.33153/lakon.v7i1.747>.
- Bakri, Syamsul. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)." *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 12 (January 6, 2021): 33–40.
- Bapak Muhtarom. Wawancara, April 24, 2022.
- Budi, Arifin Setya. "Iluminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetik Simbolik Ragam Hias Pada Serat Pawukon." Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Doelah, Santoso. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi, 2018.
- Elis Suryani N.S, Wening Pawestri, Undang Ahmad Darsa. "Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela." *Jumantara* 9, no. 2 (2018): 281–330.
- Ezza, Muhammad Abu. *Simbol-Simbol Iuminati Di Arab Saudi*. Edited by Tim Pyramid. Arab Saudi: Tim Pyramid, 2014.
- Fatonah, Siti. *Melacak Akar Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*. 1st ed. Cetakan 1. Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2020.

- Harahap, Nurhayati. *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*. 1st ed. Jakarta: KENCANA, 2021.
- Hariansyah, Yayan. "Motif Hias Pada Tiang Penyanggah Keraton Yogyakarta: Tinjauan Semiotika Dan Sosiologi Seni" 2, no. 1 (2017): 36–43. <http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v2i1.279>.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Galia Indonesia, 2002.
- Hasibuan, Pinta Ito. "Sejarah Mushaf Al-Quran Di Sumatera Timur :Studi Terhadap Mushaf Al-Quran Dengan Iluminasi Melayu Pantai Timur Yang Ada Di Museum Sejarah Al-Quran Sumut." PhD Thesis, UIN Sumatra Utara Medan, 2020.
- Hermanto, Heri, and Atinia Hidayah. "Masjid Nabawi Sebagai Dasar Pembentukan Masjid Agung Kraton Surakarta." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 9, no. 1 (January 29, 2022): 57–63. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2381>.
- Karja, I. Wayan. "Makna Warna." *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* 1, no. 1 (November 8, 2021). <https://e proceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/260>.
- Kartini, Parmono. "Simbolisme Batik Tradisional" 1, no. 1 (November 23, 1995): 28–35.
- Kauman, Masjid Gedhe. "Filosofi Ukiran dan Ornamen - Masjid Gedhe Kauman," July 16, 2014. <https://mesjidgedhe.or.id/filosofi-ukiran-dan-ornamen/>.
- Keesing, Roger. "Teori-Teori Tentang Budaya." *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (July 15, 2014). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3313>.
- Koentjaraningrat. "Kebudayaan Jawa." Jakarta: Gramedia, 2005.
- Koesoemadi, Raden. *Serat Babat Kedathon*. Surakarta: Kasunanan Surakarta Hadiningrat, 1939.
- Kristanto. "Metodlogi Penelitian Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)." Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Kristiyanto, Dani Eko, Syafruddin Yusuf, and Alian Syair. "Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat Tahun 2004-2014." *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (December 25, 2019): 146–52. <https://doi.org/10.15294/jih.v8i2.35976>.
- Kusriantoro, Adi. *Batik Filosofi , Motif , dan Kegunaan*. Benedicta Rini W. Yogyakarta: C.V ANDI, 2013.

- Lestari, Lenni. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara : Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal At-Tabyan :Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. jilid 1 (2016): 173–98.
- Media, Rahmat Wibisono-Solopos Digital. "Batik Kembang Kantil Lambang Cinta yang Abadi." SOLOPOS.com. Accessed January 31, 2023. <https://www.semarangpos.com/batik-kembang-kantil-lambang-cinta-yang-abadi-1045948>, <https://www.semarangpos.com/batik-kembang-kantil-lambang-cinta-yang-abadi-1045948>.
- Mohn Amin Mohn Noh, Nik Narimah Binti Nik Abdullah, Mohd Hisham Bin Johari , Hj.Ayob Bin ahid, Zahara Bin Hj. Ramli , Muhammad Fauzi bin Harun, Anith Liyana bin Amin. "Potensi Seni Iluminasi Al-Qur'an Mushaf Malaysia." *ISHEC* 7, no. 9 (2017): 14.
- Muhadiyatiningsih, Siti Nurlaili, Syamsul Bakri, Siti Fathonah, and Vera Imanti. "Makna Filosofis Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Gede Kraton Yogyakarta." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (April 30, 2022): 29–45. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.10941>.
- Munir, Miftakhul. "Metode Pengumpulan Al-Qur'an." *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (June 30, 2021): 143–60. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.171>.
- Mustofa, Avi Khutiya. "Variasi Dan Simbol Dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an Di Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7653/>.
- Novida Abbas, Inajati Adrisianti, Jujun Kurniawan, Fahmi Prihantoro, Musadad, Sukamta, Abdul Jawat Nur, Sektiadi, Widya Nayati. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia : Khasanah Budaya Bandawi*. Edited by Inajati Adrisijati Taufik Abdullah. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementriaan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Pengurus Masjid Agung Surakarta. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014.
- . *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta, 2014.
- Ridho. "Unsur Spiritualitas Pada Iluminasi Naskah Kesultanan Dan Masyarakat Palembang." U IN Raden Fatah Palembang, 2020.
- Riswinarno, Riswinarno. "Preservasi Naskah Kuno Koleksi Masjid Agung Surakarta." *Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1,

- no. 2 (December 22, 2017): 379.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-10>.
- Rohmana, Jajang A. “Empat Manuskrip Al-Qur’an Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur’an)” 1, no. January (2018): 1–16.
<https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1964>.
- Saidah, Nur. “Kaligrafi Arab Di Bangunan Keraton Dan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta Abad XVIII M-XX M.” https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49107/1/12300016017_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, 2019.
<https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/viewFile/5375/2523>.
- Shalih al-Usmani, Syeikh Muhammad bin. *Syarah Aqidah Wasitiyah Buku Induk Aqidah Islam*. Jakarta: Darul Haq, 1996.
- Sofyan Hadi Setiadi. “Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten 1926-2010.” Universitas Islam Negeri Sunan Kali jaga, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Akfabeta, 2013.
- Sujamto. “Reorientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa.” Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Sunaryo, Aryo. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Cet. 1. Semarang: Dahara Prize, 2011.
- Surakarta, Masjid Agung. “Seluk Beluk Masjid Agung Surakarta.” Accessed January 27, 2023.
<http://masjidagungsolo.com/?page=webpage&id=1526527112>.
- Susilo, Joko, Nyoman Suwarta, and Wahyu Taufiq. “Representasi Kemakmuran Alam Dalam Serat Cemporet.” *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 19, no. 1 (May 31, 2019).
<https://doi.org/10.30996/parafrese.v19i1.2391>.
- Syahrazad, Hanan. “Unsur Jawa dalam Iluminasi Al-Qur’an.” *SUHUF* 14, no. 1 (June 30, 2021): 223–44. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.633>.
- Syarif, M Iban. “Illumination on The Javanese Script in Islamic Era : Local Wisdom of The Javanese Culture Tradition.” *Javanologi* I, no. 1 (2017): 188–91.

- Tiaranisa, T., and Andika Saputra. "Hubungan Spasial Masjid Agung, Pasar Klewer, dan Permukiman Kauman di Masa Kini," February 2021. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12648>.
- Uji, Sukma Tegar, and M. Ag Dr. Mutohharun Jinan. "Implementasi Standar Pembinaan Manajemen Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Masjid Agung Surakarta Tahun 2022." S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022. <http://eprints.ums.ac.id/104809/>.
- Wahono, Ym Kussunartini, Sunarto, Madenur, Budi Santosa, and Rohayati. *Ragam Hias Ukir Kayu*. Jawa Tengah: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah, 2005.
- Wanodya, Ajeng Pudyastuti Budi. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Jogorekso Magelang: Studi Kodikologi Dan Qira'at." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (June 20, 2021): 91–136. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i1.726>.
- Wardah, Eva Syarifah. "Kajian Kondisi Fisik Dan Seluk Beluk Pernaskahan (Kodikologi)." *Tsaqofah* 10, no. 1 (2012): 1–26.
- Yahya, Ismail, and dkk. *Katalog Naskah Masjid Agung Surakarta*. Vol. 1. Katalog Naskah Nusantara. Surakarta: Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pusat Studi Manuskrip Islam (PUSMI) IAIN Surakarta, The Islamic Manuscript Association (TIMA), Cambridge, Inggris, 2018.
- Yunianti, Esterica. "Kajian Estetika Ornamen Pada Elemen Masjid Agung Surakarta Dalam Konteks Budaya." *Indonesian Journal of Conservation* 7, no. 1 (April 29, 2019). <https://doi.org/10.15294/ijc.v7i1.19002>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Naimmah Haturohmah
NIM : 191111010
e-mail : naimmahhaturohmah@gmail.com
No.HP : 085803305088
Alamat : Ds.Menur Rt 03/Rw 05, Dk.Parangjoro, Kec.Grogol, Kab. Sukoharjo

Riwayat Pendidikan :

- TK Aisyiyah 3 Sudimoro : Tamat tahun 2007
- SD : SDN Negeri 1 Parangjoro : Tamat tahun 2013
- SMP : SMP Negeri 2 Sukoharjo : Tamat tahun 2016
- SMK : SMK Negeri 1 Sukoharjo : Tamat tahun 2019
- Sarjana (S1) : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta : 2019-sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris Rohis (Kerohanian Islam) SMP Negeri 2 Sukoharjo 2017
2. Anggota Jurnalistik SMP Negeri 2 Sukoharjo 2017
3. Bendahara Inti Pramuka (Dewan Ambalan) SMK Negeri 1 Sukoharjo 2018-2019
4. Anggota Palang Merah Remaja (PMR) SMK Negeri 1 Sukoharjo 2018-2019
5. Anggota Saka Bakti Husada Puskesmas Bendosari 2018-2019
6. Sekretaris Divisi Tafsir JQH AL-WUSTHA UIN Raden Mas Said 2021-2022